# OPTIMALISASI MEDIA TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

# **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memahami Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**NINA TRIYANI** 

NIM: 17541015

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Nina Triyani yang berjudul "Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak." sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2021

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Murni Yanto, M. Pd

NIP. 196512121989031005

Pembimbing II

Tika Meldina, M.Pd NIP, 196910211997022001

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

Nina Triyani

NIM

: 17541015

Fakultas

: Tarbiyah

Program Studi: Tadris Bahasa Indoneis

Judul Skripsi : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan

Berbicara Anak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

> Curup, Agustus 2021

Penulis

Nina Triyani NIM. 17541015



# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax Homepage:http/www.iaincurup.ac.id Email;admint@aincurup.ac.id Pos 39119

# PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA Nomor: / TV/In.34/F.T/I/PP.00.9/ 10/2021

: Nina Triyani IAIN (: 17541015 N CURUP IAIN ( Fakultas RUPIAIN : Tarbiyah N CURUPIAIN

Prodi CURUP IAIN C Tadris Bahasa Indonesia CURUP IAIN CURUP

IAIN : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan

IAIN CURUPIAIN Berbicara Anak

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada

Kamis, 02 September 2021 CURUP IAIN CURUP IAIN CURUP Hari/ Tanggal

Pukul CURUP IAIN : 09.30-11.00 WIB

Tempat URUP IAIN C Zoom Room 6 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah. IN CURUP IAIN CURUP IAIN CURUP

N CURUPIAIN Ketua,

AIN CURUPIAIN COP IP

Dr. Murni Yanto, M.Pd NIP. 19651212 198903 1 005

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M. Pd NIP. 19730922 199903 2 003 Curup,

Mka Meldina, M.Pd 19870719 201801 2 001

Ummul Khair,

Mengetahui,

Fakultas Tarbiyah

### **KATA PENGANTAR**



Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dalam jiwa, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "OPTIMALISASI MEDIA TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK" ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada suritauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bershalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagai syarat guna mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIND) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, hal ini tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dan semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang, terutama ketika diberikan semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Untuk bimbingan dan arahan yang diberikan, dengan bangga saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd, M. Ag Selaku rector Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Kons, selaku wakil rektor 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Bapak Dr. Murni Yanto, M.Pd selaku Pembimbing I, yang sudah banyak memberikan pengarahan, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Pembimbing II, Yang juga tak bosan-bosannya memberikan pengarahan serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.

 Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

6. Bapak Dr H. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIND).

Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Curup, - Agustus 2021

Nina Triyani Nim. 17541015

# **MOTTO**

"Jangan Tuntut Tuhanmu Karena Tertundanya
Keinginanmu,
Tapi Tuntut Dirimu Karena Menunda Adabmu KepadaNya"
(Ibnu Atha'illah As-Sakandari).

#### **PERSEMBAHAN**



Dengan mengharap keridhoan Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya, sekaligus sebagai ungkapan terimakasih ku:

- Allah SWT karena hanya atas izin dan karuniaNyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
- 2. Untuk kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku banggakan Bapak Paimin, dan Ibu Muilah yang senantiasa dengan sabarnya mengarahkan, mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian Ridho dan Do'a yang penuh sahaja.
- 3. Untuk ayuk-ayukku yang sangat aku cintai dan aku sayangi Suwarmi dan Suwarsi yang selalu memberikan do'a dan senyuman, semangat dan motivasi kepadaku.
- Sahabat terbaikku kurang lebih 4 tahun selama saya di Curup, Fitri Ayu Ulandari,
   Melinda Citra, Merlin Wulandari
- Anak lokal atau Teman seperjuangan yang dari semeter satu sampai dengan sekarang yang selalu ada.
- Sahabat Kosan Nayya tercinta Desy Santika, Monika Darma Putri, Dinika Ula Sagita, Patri Ayu, Nadira Kusuma, Anita Mala, Novita Sari (M), Rita Mukodilah, Aprida Hidayati.
- 7. Almamaterku tercinta IAIN CURUP.

Nama: Nina Triyani Nim: 17541015

Judul : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

### **ABSTRAK**

Perkembangan kemampuan berbicara anak dapat dikembangkang dengan berbagai media. Salah satunya yatiu menggunakan media Televisi. Adapun rurmusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana optimalisasi media televisi terhadap anak, bagaimana kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton televisi, dan apakah optimal media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara bagaimana optimalisasi media televisi terhadap anak, bagimana kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton televisi dan apakah optimal media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumppulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing, classifying, dan verifying*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: (1) proses belajar dalam menggunakan media televisi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. (2) banyak kata yang anak dengar kemauan mampu diucapkannya kembali, Kemampuan anak menghafal dan mengulang kembali kata-kata yang didengarnya, termasuk dalam teori pemerolehan bahasa anak. (3) Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dapat dilihat dari film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon yang digemari oleh anak-anak. Anak tidak hanya melihat dan memerhatikan kata apa yang diucapkan orang di televisi, tetapi juga cara melafalkannya. Dengan demikian televisi membantu anak menambah kosakata sekaligus belajar lafal dan tata bahasa.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Media Televisi.

# **DAFTAR ISI**

HALAN	MAN JUDUL	i
HALAN	AAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAN	AAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA I	PENGANTAR	v
MOTTO	O	vi
PERSE	MBAHAN	vii
<b>ABSTR</b>	AK	viii
<b>DAFTA</b>	R ISI	ix
BAB I P	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	6
C.	Tujuan Penelitian	6
D.	Manfaat Penelitian	6
BAB II	LANDASAN TEORI	
A.	Definisi Optimalisasi	8
B.	Pengertian Media Pembelajaran	10
	1. Pengertian Media Pembelajaran	10
	2. Fungsi Televisi	12
	3. Karakteristik Media Televisi	13
	4. Manfaat Televisi	14
	5. Kelebihan dan Kekurangan Media Televisi	15
	6. Sifat, Kegunaan dan Fungsi Media Televis	17
C.	Kemampuan Berbicara	18
	1. Pengertian Kemampuan Beerbicara	
	2. Pengertian Berbicara	
	3. Pengertian Kemampuan Berbicara	19
	4. Tujuan Berbicara	20
	5. Manfaar Berbicara	22
	6. Mengembangkan Kemampuan Berbicara	35
	7. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak	27
	8. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak	29
D.	Penelitian Relavan	30
DADIII	METODOLOGI DENELITIANI	
	METODOLOGI PENELITIAN  Jenis Penelitian	31
Δ.	ienis renellian	- 1

B. Lokasi Penelitian	31
C. Pendekatan Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	
G. Instrumen penelitian	
1. Pedoman Observasi	
2. Pedoman Wawancara	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	67
BAB V Simpulan Dan Saran-Saran	
A. Simpulan	76
B. Saran-Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRA	

# **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting perannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah kemampuan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kreativitasnya secara cerdas dan cekatan sesuai dengan konteks situasi di mana dan kapan ia berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi yang kreatif, generasi yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Selain itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang kritis karena mereka memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan mereka kepada orang lain secara rasional, kritis, dan mendalam serta mampu menilai ide-ide dengan bahasa komunikatif. Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur dimana, kapan, dengan siapa ia berbicara (mampu menempatkan diri).<sup>1</sup>

 $<sup>^{\</sup>rm 1}$  Agus Setyonegoro,  $Alasan\ dan\ Tujuan\ Berbicara,$  Jurnal Kemampuan Berbicara, Vol. 3, No.1.2013

Berikut adalah QS. Al-Isra' Ayat 53.

Artinya "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setelah itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. sunggguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia".<sup>2</sup>

Dalam ayat di atas menyebutkan Allah memerintahkan kepada Rosulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya supaya mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik atapun yang lainnya. Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang keras dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Keterampilan berbicara menjadi sangat urgen, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari kegiatan interaksi dengan sesama manusia, seseorang harus menggunakan suatu bentuk atau cara yang disebut dengan komunikasi khususnya dengan bahasa verbal atau lisan. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua manusia, karena hampir semua kegiatannya manusia selalu membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satuarah, dua arah (timbal balik) atau keduanya. Seseorang yang memiliki

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Ouran dan terjemahannya

keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan dalam bergaul, baik dirumah, tempatkerja, maupun ditempat-tempat lainnya.

Tujuan utama kegiatan berbiacara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus betul-betul memahami isi dari pembicaranya tersebut. Di samping itu juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya sekedap apa yang di bicarakannya saja, tetapi juga bagaimana cara dia mengemukakan pendapatnya, sebab hal itu menyangkut masalah bahasa dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa tersebut.<sup>3</sup>

Penting sekali untuk setiap orang dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya. Khususnya pada anak-anak, sebaiknya orang tua dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak. Untuk mengoptimalisasikan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusil terjadi sebelum sebelum anak berusia 6 tahun.<sup>4</sup> Pemberian stimulasi melalui metode dan media yang menarik, tepat inovatif sangat penting diberikan dalam kegiatan bermain yang bermakna, khususnya untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Diperlukan sebuat metode dan media yang bisa melatih bicara anak, dengan cara mengucapkan kata-kata dan memahami

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Sabari Akhadiah M.K dkk, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Wiwik Pudjaningsih, "Metode Pengembangan Bahasa Penerapan Pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Pena, Vol 3, No. 2 (Desember 2013), hal 85

kata yang sudah diucapkan, mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang diperoleh dengan kalimat sederhana. Salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan keterampilan berbicara anak adalah metode menggunakan media televisi atau media audio visual, dengan menggunakan media audio visual dapat mempermudah guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia ditengah-tengah masyarakat, rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau diamati secara cermat dalam kehidupan sehari-hari banyak yang berbicara, namun tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Sehingga apa yang dikatakannya sering kali tidak mudah untuk dimengerti oleh orang lain dan menimbulkan pemahaman yang berbeda, intinya kemampuan yang baik dalam menyelaraskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya terkadang memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda dengan keinginan si pembaca.

Pada peneilitian Rina Ariestyawati yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas II.* Pada penelitian ini usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa maka diterapkan dengan media audio visual dimana siswa akan lebih bertentangan dengan media ini, karena media ini memaksa mereka mau tidak mau harus berbicara tentang materi yang belum mereka pahami yang akan disampaikan. Media ini mempengaruhi

keterampilan berbicara siswa dan media sederhana ini merangsang siswa untuk berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia.<sup>5</sup>

Peneliti-peneliti tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengoptimalaisasian media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Akan tetapi penulis memfokuskan pada permasalahan optimalisasi media televisi terhadap anak, kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton tayangan televisi, dan optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Penulis memilih permasalahan media televisi sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena televisi merupakan media yang menarik, modern, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah mereka, Televisi sifatnya langsung dan nyata. Dengan demikian dilakukannya penelitian ini maka menunjukkan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah Media televisi dapat meningkatkan minat, karakter serta imajinasi pada anak. Penggunaan media audio visual televisi merupakan media yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa anak yaitu semakin bertambahnya kosakata anak. Anak-anak begitu tertarik dengan media audio visual televisi dari pada media lainnya karena dari segi karakteristik yang dimiliki dari media televisi memiliki beberapa kelebihan

<sup>5</sup> Rina Ariestyawati, Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Kelas II, (Artikel Penelitian, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak) 2013

dibandingkan dengan media cetak maupun media dengar, sehingga anak-anak sangat menyukai.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

- 1. Bagaimana optimalisasi media televisi terhadap anak?
- 2. Bagaimana kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton televisi?
- 3. Apakah optimal media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan utama dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana optimalisasi media televisi terhadap anak
- Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton televisi
- 3. Untuk mengetahui apakah optimal media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak

#### D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis
  - Bagi Guru penelitian ini dapat memberikan inovasi baru untuk guru agar mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkakan aspek perkembangan anak.

 Bagi anak penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media televisi atau audio visual yang telah diberikan.

# b. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini berharap akan menjadi pedoman untuk mengembangkan ilmu pendidikan untuk mengatasi suatu masalah baik dalam kesulitan dalam berbicara pada anak.
- Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat atau dapat dijadikan contoh bagi peneliti yang lain yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini.

#### **BAB II**

### LANDASAN TEORI

# A. Definisi Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan. Mengoptimalisasikan berarti menjadikan sempurna, menjadi paling tinggi, menjadi maksimal, optimalisasi berarti pengomtimalan.<sup>6</sup>

Tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus di identifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang dibatasi.

# 1. Tujuan

Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya, menentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

# 2. Alternatif Keputusan

Pengambilan keputusan didapatkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia ternyata

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Gita Media Press, 2015). Hal 562.

alternatif yang menggunakan sumber daya terbatas yang dimiliki pengambilan keputusan. Akternaif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

# 3. Sumber daya yang dibatasi

Sumber daya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Ketersediaan sumber daya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkannya proses optimalisasi.

Proses produksi untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam menyusun rencana produksi ini akan menjadi landasan dalam melakukan prodeksi. Optimalisasi proses produksi merupakan cara untuk memaksimalkan hasil produksi (output). Optimalisasi produksi dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas, sehingga tingkat efisiansi akan menjadi tinggi, dan berdampak pada produk yang dihasilkan akan menjadi tinggi, rencana produksi atau target produksi dapat dicapai dengan tepat.

Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau di kehendaki. Dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan pembuatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling menguntungkan dalam batas-batas tertentu dan kriteria tertentu.<sup>7</sup>

 $<sup>^7</sup>$ Natalia Esther Dwi Astuti, Lilik Linawati, dan Tundjung Mahatma, Penerapan Model Linear Goal Programming Untuk Optimasi Perencanaan Produksi, (Grasindo, 2013). hal46

### B. Pengertian Media Pembelajaran

# 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Arsyad mengemukakan bahwa media pembelejaran adalah sebagai berikut:

Kata media dalam "media pembelajaran" sebagai harafiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondidi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan belajar. Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang belajar.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.<sup>8</sup>

Awal sejarah pembelajaran, media hanya sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran. Berbeda dengan saat ini , kehadiran media pembelajaran juga dapat memberikan dorongan, stimulus maupun pengembangan aspek intelektual maupun emosional siswa. Pada awalnya alat bantu yang digunakan adalah alat bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman melalui indra lihat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat memperjalas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Tetapi saat ini fungsinya harus dapat memotivasi belajar, membangkitkan kreativitas siswa, dan belajar

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 6

berfikir tingkat tinggi. Kemudian dengan berkembangnya teknoligi, khususnya teknologi audio, pada pertengan abad ke-20 lahirlah alat bantu audio visual yang terutama menggunakan pengalaman yang konkret untuk menghindari verbalisme.<sup>9</sup>

Televisi berasal dari kata *tele* dan *visie*, *tele* artinya jauh dan *visie* artinya penglihatan. Jadi Televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio. Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsa dirumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain.

Komunikasi massa dengan media televisi merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu televisi. Kelebihan media televisi terletak pada kekuatanya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat. Jadi dapat disimpulkan bahwa media televisi ialah alat untuk sarana penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan yang sifatnya umum, lebih luas jangkauannya dan mudah dijumpai atau dimiliki oleh manusia dimana-mana.<sup>10</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012) hal 169-170.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Yayuk Harumiwati, *Televisi Media dengan Kodrat Menghibur*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013) hal 3-4

# 2. Fungsi Televisi

Seperti halnya media massa lain, televisi mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi atensi, berarti media televisi merupakan inti, menarik, dan mengarahkan perhatian pembelajaran untukn berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau serta teks materi pembelajaran.
- b. Fungsi afektif, maksudnya media televisi dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajaran ketika belajar membaca teks bergambar. Gambar atau lambang visual akan dapat menggugagh emosi dan sikap pembelajaran.
- c. Fungsi kognitif, bermakna media televisi mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Pekerjaan kompensasi, menyiratkan bahwa media TV memberikan pengaturan untuk memahami konten, membantu siswa yang tidak berdaya dalam membaca untuk mengoordinasikan data dalam konten dan mengembangkannya lebih lanjut lagi. 11

Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh berbagai pengalaman. Hal ini karena terintegrasi kelima indra yang kita miliki, tetapi dengan menonton audio visual, akan mendapatkan 100% dari informasi yang diperoleh sebelumnya.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran* (Buku Wajib Guru dan Dosen) hal 6-7

#### 3. Karakteristik Media Televisi

Pembelajaran menggunakan teknologi televisi adalah suatu cara penyampian materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan berupa gambar atau suara.

Media televisi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Biasanya bersifat linear
- b. Menyajikan visual yang dinamis
- c. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya
- d. Merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak
- e. Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- f. Umumnya mereka berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid vang rendah.<sup>12</sup>

# 4. Manfaat Televisi

Televisi mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Manfaat *pertama*, tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Manfaat yang bersifat kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau informasi yang ditayangkan. Acara-acara yang bersifat kognitif diantaranya program siaran pembelajaran, beritam dialog wawancara dan sebagainya. Manfaat yang *kedua* adalah manfaat afektif yakni yang berkaitan dengan karakter, sikap dan emosi. Acara-acara yang biasanya memunculkan manfaat afektif adalah acara-acara yang mendorong pada pemirsa agar memiliki karakter yang kuat,

 $<sup>^{12}</sup> Faqwww.langkahlangkahpembelajaran.com/2015/03/pengertian media audiovisual dan kelebihan tmi?m=1. \\$  Akses tanggal 31 maret 2021

kepekaan sosial, kepeduliaan sesama manusia, dan sebagainya. Adapun manfaat yang ketiga adalah manfaat yang bersifat psikomotor, yaitu berkaitan dengan keterampilan, tindakan dan perilaku yang positif. Acara ini dapat kita lihat dari talkshow, film, sinetron, drama, dan acaraacara yang lainnya dengan syarat semuanya itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia ataupun merusak akhlak pada anak.

Media televisi ini selain menjadi media hiburan dan informasi bagi masyarakat, juga menjadi media pendidikan. Hal ini dikarenakan televisi mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh media massa lainnya. Karakteristik audio visual yang lebih disarankan perannya dalam mempengaruhi khalayak, sehingga dapat dimanfaatkan oleh Negara dalam menyukseskan pembangunan dalam bidang pendidikan melalui program televisi sebagai sarana pendukung.<sup>13</sup>

# 5. Kelebihan dan Kekurangan Media Televisi

Meskipun televisi memiliki beberapa kelebihan dalam menyapaikan pesan dan materi pelajaran. Kelebihan yang dimiliki media televisi sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio visual termasuk gambar diam, film, objek, specimen, drama.
- b. Televisi bisa menyampaikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.
- c. Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa, melalui peristiwa langsung atau rekaman.
- d. Televisi dapat memberikan kepada siswa peluang untuk melihat dan mendengar sendiri.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Imam Taufik, <u>http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/pemgembangan%20</u> model.htm. akses tanggal 31 maret 2021

- e. Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata: misalnya seperti ekpresi wajah dan lain-lain.
- f. Televisi dapat menghemat waktu guru dan siswa. Di samping itu, televisi merupakan yang ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbedabeda untuk penyajian yang bersamaan.
- g. Televisi dapat menerima, menggunakan, dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- h. Televisi merupakan media yang menarik, modern, dan selalu siap diterima oleh anakanak karena mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah mereka.
- Televisi sifatnya langsung dan nyata. Dengan televisi siswa tahu kejadian-kejadian mutakbir, mereka bisa mengadakan kontak dengan orang-orang besar atau terkenal dalam bidangnya, melihat atau mendengarkan mereka berbicara.
- j. Hampir setiap mata pelajaran dapat ditayangkan melalui media televisi.
- k. Televisi dapat meninggalkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal menginspirasikan pembelajaran dengan menggunakan media televisi.

Secara umum media televisi sebagai alat elektronik memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a. Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah.
- b. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai denga kemampuan individual siswa.
- c. Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi program televisi sebelum disiarkan.

- d. Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi semua siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan. Media televisi hanya cocok untuk kelas kecil,
- e. Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru dan siswa bisa jadi bersifat pasif selama penayangan.
- f. Jika akan dimanfaatkan dikelas jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah sering kali sulit disesuaikan.
- g. Program siaran televisi diluar kontrol guru.
- h. Tayangan gambar di layar relatif kecil, sehingga jumlah siswa yang dapat mengikuti dan memanfaatkan secara terbatas.<sup>14</sup>

# 6. Sifat, Kegunaan dan Fungsi Media Televis

Lima sifat dari media televisi adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertikan.
- c. Kemampuan unutk meningkatkan transfer atau pengalihan belajar.
- d. Kemampuan untuk memberi penguat (reinforcement) atau pengetahuan yang dicapai.
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi. 15

### C. Kemampuan Berbicara

# 1. Pengertian Kemampuan Beerbicara

Kapasitas merupakan interpretasi dari kata kapabilitas. Dalam bahasa Indonesia kata kapasitas berasal dari kata "mampu" yang berarti daya, siap untuk mencapai sesuatu.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Marcel Danesi, Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hal 13-14

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal 152

Kapasitas adalah keahlian pasti yang didominasi untuk memiliki pilihan untuk mencapai sesuatu.<sup>16</sup>

Kemampuan yang akan dikembangkan dalam berbicara adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, dan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemampuan berbicara anak meliputi lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman yang baik. maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara adalah daya atau upaya yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengucapkan perasaan, dan menyampaikan pikiran, ide atatu gagasan secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain yang disertai lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana, kosakata, kefasihan, dan pemahaman yang baik.<sup>17</sup>

# 2. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh semua orang. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengarkan dilakukan. Setelah mendengarkan, seseorang mendapatkan suatu informasi melalui ucapan atau suara. Dalam berbicara seseorang menyampikan informasi melalui ucapan atau suara. Keterampialn berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, dimana dalam keterampilan berbahasa terdapat 4 keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Ke empat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena ketika kita berbicara pada saat yang sama kita juga sedang melakukan kegiatan menyimak, ketika kita akan membicarakan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Fauzi, Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2013) hal 39

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Dhieni, Nurbiana, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Menonton VCD Cerita Anak" (Jurnalperspektif Ilmu Pendidikan, 2010) hal 123

sesuatu pastilahnkita akan terlebih dahulu menyimak dan membaca materi yang akan dibicacrakan sehingga kita dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain. 18

# 3. Pengertian Kemampuan Berbicara

Keterampilan atau kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dimana, dengan memiliki keterampilan berbicara tersebut maka akan menunjang keterampilan berbahasa yang lain. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, gagasan, ide maupun perasaannya melalui bahasa lisan yang jelas, runtut dan mudah dipahamioleh pendengar.<sup>19</sup>

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampiakan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti masa lalu, rendah diri, ketegangan, dan lain-lain.<sup>20</sup>

# 4. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampiakan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami segala sesuatu

 $<sup>^{18}</sup>$ Ngalimun dan Noor Alfulaila, <br/>  $Pembelajaran\ Keterampilan\ Berbahasa\ Indonesia$ , (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 1014) ha<br/>l55

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010) hal

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sunendar, Dadang dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal 239

yang ingin dikomunikasikan. Adapun secara umum, berbicara mempunyai tiga maksud yaitu:

# a. Memberitahukan dan melaporkan (to inform)

Berbicara untuk memberitahukan dan melaporkan maksudnya berbicara untuk memberikan informasi, memberikan atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan suatu proses dan menginterprestasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

# b. Menjamu dan menghibur (to entertain)

Berbicara untuk menjamu dan menghibur maksudnya berbicara untuk menghibur orang.

# c. Membujuk, mengajak, mendesak dan menyakinkan (to persuade)

Berbicara untuk membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan maksudnya berbicara bertujuan untuk menyakinkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar apabila kita menginginkan penampilan suatu tindakan.<sup>21</sup>

Pembelajaran berbicara dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan gagasannya sedemikian rupa, sehingga orang lain mau dan tertarik untuk mendengarkan apa yang dibicarakan tersebut, program pembelajaran berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa tujuan keterampilan berbicara mencakup hal-hal berikut:

# Mudah dan lancar atau fasih

hal 19

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2008)

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka anak didik hatus mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan berbicara secacra wajar, lancar, dan menyenagkan melalui pembentukan kelompok diskusi kecil mapun di hadapan teman-temannya.

# b. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi , diksi maupun kalimat-kalimatnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila peserta sisik sering melakukan latihan diskusi.

# c. Bertanggung Jawab

Maksud dari bertanggung jawab di sini adalah peserta didik mampu berbicara secara tepat, menyadari dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang dibicarakan, mengenai tujuan pembicaraan, menyadari siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situainya.

# d. Membentuk Pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik adalah latihan yang di dalamnya mengembangkan keterampilan menyimak mendengarkan secara tepat dan kritis sekaligus. Di sini peserta didik perlu dilatih mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan.<sup>22</sup>

# 5. Manfaar Berbicara

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Memang pada dasarnya semua orang dapat berbicara, namun tidak semua orang berani berbicara di depan orang banyak.

 $<sup>^{22}</sup>$  Zubad Nurul Yaqin,  $Al\hbox{-}quran$  Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hal 139-140

Jika keterampilan berbicara tersebut tidak dikembangkan maka orang tersebut tidak pernah bisa menyampikan gagasan, ide, pikiran, mapun perasaannya dengan baik dan lancar. Disadari atau tidak sebenarnya keterampilan berbicara memiliki banya manfaat, diantaranya:

- Dengam menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan topik pembicaraan dan situasi saat berbicara
- b. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.
- c. Keterampilan berbicara juga akan melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengeksprsikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.
- d. Keterampilan berbicara dapat melahirkan generasi masa depan yang berbudaya, maksudnya mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur kata ketika berbicara.<sup>23</sup>

Adapun manfaat lain apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik adalah sebagai berikut:

a. Memperlancar komunikasi antar sesama

Komunikasi antar sesama terbanyak dilakukan secara lisan yaitu dengan berbicara. Di mana-mana kita menyaksikan orang berbicara satu sama lain. Pembicaraan dapat terjadi dipasar, dikantor, disekolah, dijalan maupun dilingungan sehari-hari. Dalam berbicara mereka saling memahami satu sama lain.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Muammar, Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif (Yogyakarta: Tiara Wacana ,2010) hal 37

### b. Mempermudah pemberian berbagai informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada orang lain bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Oleh karena itu, orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada orang lain.

# c. Meningkatkan kepercayaan diri

Biasanya bicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain tanpa disertai keraguan.

# d. Meningkatkan kewibawaan diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, secra langsung akan dapat meningkatkan kewibawaan dirinya pada saat dia tampil sebagai pembicara, sekaligus dimungkinkan kewibawaan itu akan menyatu atau berpengaruh terhadap keberadaan dirinya secara utuh.<sup>24</sup>

# 6. Mengembangkan Kemampuan Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa disekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertika tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan berbicaranya tersebut menjadi semakin dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya makin tepat, kalimta-kalimatnya makin bervariasi.<sup>25</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) hal 13-16

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 1014) hal 135

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan. Kerena dengan menggunakan metode maka siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, selain itu guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa dan dapat mengetahui masing-masing kemampuan berbicara siswa. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan antara lain:

# a. Metode Ulang Ucap

Kegiatan ini dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti dengan menugaskan siswa mengulang kata yang diucapkan guru.

# b. Metode Lihat Ucap

Dalam metode ini siswa ditugaskan untuk mengucapkan sesuatu kata atau kalimat yang berhubungan dengan benda yang diperlihatkan guru.

# c. Metode Memberikan Deskripsi

Dengan metode ini siswa ditugaskan untuk mendeskripsikan suatu benda yang diperlihatkan oleh guru. Keterampilan yang dilatih selain kemampuan pokok yaitu mengungkapkan pendapat adalah mengamati benda, memilih dan mencocokkan sehingga saat cocok diterapkan pada siswa.

# d. Metode Memjawab Pertanyaan

Metode ini sudah sangat umum sehingga dapat diterapkan pada kondisi dan jenis sembarang bahan ajar. Pertanyaan dapat dikondisikan sedemikian rupa oleh guru untuk merangsang kreatifitas berfikir dan menyampaikan tanggapan terhadap suatu masalah yang diajukan.

### e. Metode Bertanya

Dalam metode ini, guru menyajikan bahan ajar terlebih dahulu kemudian siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan tentang sesuatu tang tidak dipahami oleh siswa. Dengan bertanya mereka akan mendapat jawaban dan tanggapan.

### f. Metode Menceritakan Kembali

Pada metode ini siswa ditugakan untuk membaca dan mendengar cerita untuk kemudian menceritakan kembali isi cerita tersebut secara lisan di depan teman-teman mereka dan seolah-olah berperan sebagai audient.

# g. Metode Percakapan dan Bermain Peran

Dalam metode ini siswa ditugaskan untuk memerankan suatu tokoh dengan menjiwai karakter tokoh tersebut. dalam keadaan ini pemahaman siswa terhadap cerita akan utuh karena dengan berbicara mengucapkan naskah cerita atau drama mereka akan menghayati setiap adegan dan untaian kata percakapan yang diucapkan.

#### h. Metode Wawancara

Kegiatan ini adalah kegiatan tingkat tinggi dari bertanya sehingga menganalisa jawaban audien kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya yang diikuti oleh proses pelaporan layaknya seorang wartawan. Proses berbicara dari kegiatan ini adalah awal dari membentuk pribadi yang kritis dan santun.

### i. Metode Diskusi

Kegiatan ini adalah proses interaksi tingkat tinggi yang merangsang daya fikir, logika, kritis dan santun. Dalam kegiatan ini sejelek apapun pendapat, sanggahan, dan klarifikasi siswa adalah hal yang maha baik dalam memulai sikap peka terhadap lingkungan dan isu-isu tertentu dalam mencari jalan keluar.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 1014) hal 58-60

# 7. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud. Adapun perkembangan bicara anak berdasarkan umurnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada usia 18 bulan, anak-anak berbicara dengan menggunakan suatu isyarat seperti menunjuk benda. Ketika anak menginjak 2 tahun, rata-rata mereka sudah dapat mengerti beberapa perintah sederhana. Pada usia 0-2 tahun, belajar bicara adalah tugas yang tidak mudah. Bentuk komunikasi pada masa ini disebut dengan bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk yaitu menangis, berceloteh, isyarat, dan mengungkapkan emosi. Berceloteh (mengoceh) dapat dikatakan apling penting karena sebenarnya inilah yang kemudian mengembangkan kemampuan berbicara.
- b. Ketika anak memasuki umur 3-5 tahun, sebagian besar dari mereka dalam isi bicara lebih bersifat berbicara yang berpusat pada diri sendiri (private speech), merupakan cara anak untuk mengekspresikan fantasi dan emosinya. Semakin bertambahnya usia mereka cenderung berubah bicara yang lebih emosial yaitu berbicara yang berpusat pada orang lain. Mereka sudah bisa menerima sudut pandang orang lain.
- c. Usia 6-12 tahun merupakan usia anak sekolah di jenjang sekolah dasar, pada usia tersebut anak sudah menyadari bahhwa berbicara sebagai bentuk bahasa yang memiliki peranan penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Kosa kata bertambah banyak dan sudah bersifta sosial. Mereka sudah bisa membedakan antara kata-kata yang mirip, dan mereka dapat menerapkan bannyak aturan tata bahasa

secara tepat. Seiring dengan meningkatnya kosa kata maka penggunaan kata kerja yang tepat juga semakin meningkat.<sup>27</sup>

# 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak

Kegiatan berbicara memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan, karena pada saat berbicara setiap individu memerlukan:

# a. Pengusaan Bahasa

Setiap orang yang akan berbicara harus mempunyai penguasaan bahasa yang cukup baik, karena dengan itu seorang individu akan dengan mudah mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya.

#### b. Bahasa

Di Negara kita ada dua macam bahasa yaitu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang disesuaikakn dengan daerahnya masing-masing. Seorang individu yang akan berbicara harus menyesuaikan bahasa yang akan mereka gunakan dengan alwan bicaranya sehingga akan terjadi kontak diantara keduanya.

# c. Keberanian dan ketenagan

Keberanian dan ketenagan siswa sangat dibutuhkan untuk dapat berbicara dengan orang lain maupun orang bannyak, semakin berani dan tenang seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan berbicaranya.

## d. Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur

Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik, maka mereka akan dengan mudah dalam menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.<sup>28</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Christina Hari Soejiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012) hal 169-170

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Nurbiana, Dhieni, dkk. Metode Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009) hal 57

#### D. Penelitian Relavan

Penelitian mengenai media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pernak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Satu penelitian yang membahas tentang media audio visual telah ditulis oleh orang lain, yaitu: Rina Ariestyawati, PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, fokus penelitiannya, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas II". Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara aspek kebahasaan pada siswa kelas II SDN 14 Pontianak Utara? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan suatu metode penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat pula. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik evaluasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian diatas yaitu melalui media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II Tahun Ajaran 2012-1013 di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil observasi dan catatan lapangan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II dari siklus pertama dan siklus terakhir seperti aktivitas membaca, bercerita, bertanya, menjawab, dan aktivitas emosional siswa.<sup>29</sup>

Persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu, dari segi persamaannya yaitu kedua-duanya sama menggunakan media televisi atau media audiovisual dan sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Rina Ariestyawati, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas II*, no 2 (2013)

dillihat dari waktu, tempat, rumusan masalah, dan fokus penelitiannya. Karena fokus penelitian peneliti lebih memfokuskan optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Dalam penelitian Wiwik Hajartini "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Audio Visual Pada Kelompok B TK Pratiwi Mancana Kebakkramat Tahun 2012-2013" penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan media audiovisual di mana subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pratiwi Macanan Kenakkramat Karanganyar Tahun ajaran 2012-2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat serta kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komporatif. Dan hasil penelitian ini menunjukan adanya pengembangan kemampuan berbahasa yaitu sebelum tindakan 47,6%, kemudian berkembang menjadi 72,2% pada siklus I dan berkembang menjadi 82,6% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media audiovisual dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.<sup>30</sup>

Dari penelitian terdahulu di atas, maka peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaannya, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media televisi atau media audiovisual sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti menggunakan media televisi atau media audiovisual dalam menunjang atau meningkatkan kemampuan berbicara anak,

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Wiwik Hajartini, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Audio Visual Pada Kelompok B TK Pratiwi Mancana Kebakkramat*, No 2 (2013)

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Hajartini menggunakan media televisi atau media audio visual dalam pengembagan kemampuan berbahasa anak.

3. Jauharoti Alifin, jurnal pendidikan usia dini tahun 2018, fokus penelitiannya "Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar". Metode pengumpulan data yang dilakkan dalam penelitian ii adalah dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memaparkan pengembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode berbicara dengan media televisi bergambar dapat membantu mengembangkakn kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua proses yaitu pemahaman murid ketika mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak merekonseptualisasi informasi yang didapatkan dari guru untuk disampaikan kembali berbantuan media televisi bergambar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan media televisi bergambar, berkembandengan kategori tinggi. 31

Dari penelitian terdahulu di atas, maka peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaannya, persamaannya sama-sama menggunakan media televisi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dan sama-sama menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan ke Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar, sedangkan

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Alfin Jauharoti, *Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, No 12 (2018)

penelitian peneliti memfokuskan optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualititif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya tanya jawab. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode amaliah.<sup>33</sup> Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini menitik pada hasil [engum[ulan data dari informasi yang telah ditentukan antara lain:

# a. Objek Penelitian

Pada anak-anak yang usianya 4-5 tahun di kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Dusun Curup.

# b. Subjek Penelitian

Pada anak yang usianya 4-5 tahun di Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.* (Bandung: CV Alfabeta, 2012)

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis penelitian. Dalam penelitian ini lokasi di Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia.

## C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dab lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>34</sup>

Jadi pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggambanrkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

## D. Sumber Data

- Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu Pada anak yang usianya 4-5 tahun di Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia., yaitu Muhammad Revan.
- Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian kepustakaan.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bndung: Remaja Rosdakarya, 2002)

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Metode Wawancara

Wawancara secara etimologi adalah percakapan tanya jawab. Secara terminologi wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>35</sup> Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap 1 narasumber (ibu Eva)

# 2. Metode Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi sering dipakai sebagai teknik pengumpulan data dalam sebuah peneliian yang bertujuan mengkaji tingkah laku. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dengan situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang direkayasa. Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan atau kepada masyarakat dengan pengadakan pengmatan (melihat, mendengar, dan bertanya) dan mencatat, dengan metode ini peneliti akan memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokuemtasi diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian. Adapun dokumentasi yang digunakan

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Amiruddin Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

dalam melakukan penelitian adalah foto, vidio dalam pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan media televisi.

# F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

## 1. Teknik pengolahan data

- a. *Editing*, yaitu proses meneliti kembali catatan atau data yang telah ada untuk mengetahui apakah ada kesalahan dalam catatan tersebut, dan apakah catatan tersebut sudah cukup baik untuk keperluan proses berikutnya.
  - Dalam proses editing peneliti telah memperoleh data dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, dan kemudian dari hasil wawancara terdapat para narasumber tersebut peneliti telah memiliki catatan dengan seksama sahingga yakin apabila data yang telah didapat tersebut telah benar dan tidak ada kesalahan.
- b. *Classifying*, yaitu proses pengelompokan data yang diperlukan. Seluruh data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi dibaca, ditelaah secara mendalam dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
  - Dalam proses *Classifying* peneliti telah mengelompokkan beberapa data hasil wawancara terhadap narasumber mengenai biodata anak-anaknya.
- c. *Verifying*, yaitu suatu tindakan untuk mencari kebenaran tentang data yang telah diperoleh, sehingga pada nantinya dapat menyakinkan kepada pembaca tentang kebenaran penelitian tersebut.
  - Dalam proses *Verifying* peneliti telah mendapat kebenaran data dari hasil wawancara terhadap para narasumber.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan. Dalam sebuah penelitian ada beberapa alternatif analisis yang dapat digunakan yaitu antara lain: deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kuantitatif atau non-hipotesis, deduktif atau induktif, induktif kualitatif, kajian isi, kuantitatif dan uji statistik. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh dengan cara deskriptof kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisah-pisahkan menuntut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini data yang diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh melalui wawancara atau metode dokumentasi digambarkan atau disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik, serta dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

## G. Iinstrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alat atau sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Penelitian sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih fenomena sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>38</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 372.

Penelitian ini akan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai lembar observasi. Lembar observasi menjadi pedoman peneliti untuk mengamati dan mencatat kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung atau telah berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Teknik non p artisipan adalah pengamatan hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik ini digunakan karena penelitian hanya berperan mengamati kegiatan saja dan sebagai penguat objek yang akan diteliti.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Untuk Peneliti Dalam Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

Tanggal Observasi: 15 September 2021

No	Aspek	Kisi-kisi		
1	Program tayangan televisi	a. Jenis tayangan televisi yang sering dilihat anak		
		b. Jenis tayangan televisi yang paling disukai anak		
2	Intensitas waktu	c. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari		
		d. Lama waktu anak menonton televisi yang disukai anak		
		e. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi		
3	Tanggapan anak	f. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi		
4	Peran orang tua dalam kegiatan	g. Sikap dan tanggapan orang tua saat anak menonton televisi		
	menonton televisi	h. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orang tua mengenai tayangan		

	televisi yang dilihat					
	i.	Peraturan	yang	diterapkan	pada	anak
	dalam menonton televisi					

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data dari sumber data yang terpercaya dan akurat. Pedoman wawancara dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, serta bertujuan untuk memperoleh keterangan yang akurat dari narasumber mengenai penerapan model pembelajara optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Tabel 3.2

Lembar kisi-kisi Wawancara Untuk Peneliti Dalam Optimalisasi Media Televisi
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

Tanggal Observasi: 15 September 2021

No	Aspek		Kisi-kisi	Sumber data	Metode Pengumpulan Data
1	Program tayangan televisi	a. b.	Jenis tayangan televisi yang dilihat anak Jenis tayangan televisi yang disukai anak	Orang tua	Wawancara
2	Intensitas waktu	c. d.	Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam sehari Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi	Orang tua	Wawancara
3	Tanggapan	f.	Perilaku anak saat	Orang tua	Wawancara

	anak		melihat tayangan		
			televisi		
4	Pendampingan	g.	Sikap dan tanggapan	Orang tua	Wawancara
			orang tua saat anak		
			menonton televisi		
		h.	Respon anak terhadap		
			sikap dan tanggapan		
			orang tua mengenai		
			tayangan televisi yang		
			dilihat		
		i.	Peraturan menonton		
			televisi yang diterapkan		
			pada anak		

## **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

## 1. Bagaimana Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak

Dilihat dari hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak, bahwa kebanyakan orang saat ini, ketika mendengar kata teknologi, mereka langsung berfikir seperti alat-alat komputer, televisi, HP, dan masih banyak lagi. Perlu kita pahami bahwa teknologi itu masuk dalam kategori media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media sangat penting dalam upaya pencapaian yang sangat optimal. Media pembelajaran seperti televisi, komputer bisa didapatkan anakanak sendiri, tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah. Proses belajar dalam menggunakan media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. Tujuan dalam mengenakan media yaitu menambah wawasan baru bagi siswa dan media juga dapat selalu mengingat apa yang telah sudah dipelajari pada saat itu.

Beberapa metode atau alat-alat elektronik yang ada di sekeliling anak-anak. Salah satunya yaitu media yang banyak di gunakan dan mudah di jumpai pada saat ini, baik di rumah maupun di sekolah yaitu televisi (TV). TV adalah satu dari beberapa media elektronik yang sangat gampang di jumpai dan sangat muda lekat dengan anak-anak.

Berbicara mengenai persoalan itu , peneliti melakukan wawancara di salah satu rumah warga yang menggunakan televisi sebagai media agar anaknya bisa belajar dengan

baik. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan sumber informasi untuk melihat bagaimana Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak. berikut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian bersama orang tua anak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua anak tersebut untuk melihat bagaimana Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak, beliau mengatakan bahwa:

"Alat elektronik seperti televisi ini memiliki peran berguna dalam pembelajaran bagi anak. Tetapi kebanyakan kenyataannya orang tua sering salah sangka kalau TV hanya akan berdampak yang tidak baik untuk anak. Kemudian, orang belum paham kalau TV juga bisa mengajarkan anak-anak banyak hal terutama pada saat pandemi seperti sekarang ini, televis mengambil peran dalam meningkatkan minat anak dalam belajar tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah." <sup>39</sup>

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa Media pembelajaran seperti televisi harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anakanak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah. Proses belajar dalam menggunakan media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. Tujuan dalam mengenakan media yaitu menambah wawasan baru bagi siswa dan media juga dapat selalu mengingat apa yang telah sudah dipelajari pada saat itu. Adapun program tayangan televise yang sering dilihat adalah sebagai berikut:

"Yang sering dilihat ya itu mbak (menunjuk acara TV kartun yang sedang dilihat Revan). Film kartun. Nanti habis itu ada sinetron nanti liat Samson. Seringnya nonton kartun di chanel MNC TV. Itu kartun ya Upin Ipin." 40

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan selaku orang tua dari revan di atas, bahwa Program tayangan televisi yang biasanya sering dilihat Revan setiap harinya adalah film fantasi kartun dan sinetron.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke kediaman informan dan Revan, peneliti melihat bahwa Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak dalam hal ini di kediaman Revan, proses belajar dalam menggunakan media televisi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. Tujuan dalam mengenakan media yaitu menambah wawasan baru bagi siswa dan media juga dapat selalu mengingat apa yang telah sudah dipelajari pada saat itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi sangat penting untuk anakanak yaitu anak-anak sekarang itu adalah keturunan teknologi. Anak-anak lebih sering belajar menggunakan teknologi. Program ini akan lebih memudahkan anak-anak dan tentunya akan lebih menyenangkan bagi anak-anak. Perangkat teknologi yang saat ini sedang dekat dengan anak yaitu televisi. Banyak orang tua menilai bahwa TV kurang bermanfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga ada orang tua yang berpendapat jika TV untuk sarana baik dan tepat untuk memajukan suatu pendidikan anak-anak. Ketika orang sedang milihat gambar di layar TV, maka seseorang itu dapat mengharapkan hal yang pertama, sampai-sampai pengamat tadi hampir lupa dan sulit untuk membandingkan mana yang sudah di tonton, atau dengan kata lain pengamat tadi sampai tidak dapat membandingkan pengalaman yang telah dimiliki. hal ini menyatakan bahwa audiovisual

dapat membagikan perisiwa-peristiwa yang baru sesuai dengan pengalaman yang baru dimilikinya.

Berbicara mengenai cara menyikapi permasalahan seperti dampak positif dan dampak negatif dari media televisi dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa :

"Dampak positif televisi menurut saya adalah dapat membantu dan memudahkan saya selaku orang tua untuk mengajarkan anak-anak melalui acara yang mereka tonton seperti acara bolang, nusa dan rara,dan acara anak lainnya,. Sedangkan dampak negatif dari menonton tv menurut saya adalah sulit untuk mengalihkan anak ke kegiatan yang lain karena sudah sangat asyik menonton tv dan ketika di biarkan sendiri maka orang tua kadang belum bias memastikan anak tidak menonton acara-acara yang tidak sesuai dengan umur mereka".

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan selaku orang tua dari revan di atas, bahwa televisi dapat membantu dan memudahkan informan untuk mengajarkan Revan melalui acara yang mereka tonton seperti acara bolang, nusa dan rara,dan acara anak lainnya,. Selain itu, sulit untuk mengalihkan anak ke kegiatan yang lain karena sudah sangat asyik menonton tv dan ketika di biarkan sendiri maka orang tua kadang belum bias memastikan anak tidak menonton acara-acara yang tidak sesuai dengan umur mereka. Jadi, dampak positif yang dimiliki media telivisi juga dibarengi dengan adanya dampak negatif. Dampak negatif dari televisi timbul karena ketidak mampuan seorang anak membedakan apa yang ia lihat di media televisi dengan apa yang ada dikehidupan nyata. Untuk itu pendampingan orang tua sangat diperlukan. Orangtua harus mampu mengenali aspek-aspek positif televisi dan menyuguhkan kepada anak. Semua aspek positif dari televisi bisa terlewat begitu saja, karena anak belum mampu menggalinya sendiri. Selain pendampingan, seleksi terhadap acara

\_

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

televisi, wajib dilakukan. Orang tua berperan dalam memilih acara yang aman dan sesuai dengan umur anak. Terkait dengan seleksi acara, pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting.

Berbicara mengenai jenis tayangan televise yang di sukai oleh Revan dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa :

"Paling disukai yang setiap hari ditonton itu, Sopo Jarwo dan Samson. Yang banyak jahilnya dan lucu, kalau jarwo itu kan sering curang atau mau jahil, tapi nanti pasti ketahuan, jadi malu-maluin diri itu, kalau Samson juga sama lucu, jagoan juga. 42

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada orangtua dari Revan, dapat diketahui bahwa program tayangan televisi yang sering dilihat Revan adalah jenis film kartun dan sinetron dengan unsur animasi. Program tayangan kartun yang disukai Revan berisikan tentang kehidupan sehari-hari sebuah kota di suatu wilayah di Indonesia. Sementara sinetron yang menjadi acara kesukaan Revan merupakan tayangan yang diperankan oleh Sopo Jarwo merupakan kartun asal Indonesia yang banyak mengandung unsur pendidikan bagi anak di dalamnya. Selain hal tersebut, dalam program tayangan sinetron Samson juga merupakan tayangan yang disukai oleh Revan.

Berbicara mengenai cara menyikapi permasalahan berapa lama durasi anak dalam menonton tv dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa :

"Anak saya ketika menonton tv lumayan saya batasi, karena kalau di biarkan dan dibebaskan maka waktu anak saya hanya akan habis dengan menonton tv, anak saya diizinkan menonton tv apabila ada tayangan-tayangan televisi yang sesuai dengan umur anak saya dan ketika ada tugas sekolah yang berhubungan dengan acara televisi karena acara-acara yang mengandung edukasi pada saat ini masih

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

dikatakan sangat sedikit, sehari mungkin anak saya menonton dengan dengan durasi waktusekitar 1-2 jam/hari".<sup>43</sup>

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting. Persentasi acara televisi di Indonesia yang menyuguhkan tontonan atau acara yang edukatif masih sangat sedikit. Acara yang baik seperti serial televisi pendidikan bagi anak-anak yang telah disebutkan diatas masih minimal sekali, dan memang masih kurang diperhatikan oleh pihak pengelola televisi. Siaran televisi di Indonesia juga tidak sebanyak acara televisi di luar negeri, kecuali apabila keluarga berlangganan televisi kabel.

Berbicara mengenai cara menyikapi permasalahan berapa lama durasi anak dalam menonton tv yang dia sukai dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa :

"waktu Revan menonton acara yang dia sukai seperti sopo jarwo itu biasanya dari baru mulai acara tv sopo jarwo itu sampe selesai, acara itu, kira-kira satu jam". 44

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa revan menonton acara yang yang isukainya yaitu sopo jarwa selama satu jam dalam sehari.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkap oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting. Persentasi acara televisi di Indonesia yang menyuguhkan tontonan atau acara yang edukatif masih sangat sedikit. Membatasi anak menonton televisi maksimal hanya dua jam sehari, selain itu anak di bawah usia 2 tahun tidak direkomendasikan untuk

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

menonton TV. Apalagi Siaran televisi di Indonesia juga tidak sebanyak acara televisi di luar negeri, kecuali apabila keluarga berlangganan televisi kabel.

Berbicara mengenai cara menyikapi permasalahan jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa :

"Paling melihat pas mau magrib setelah main. Jadi sekitar 2-3 jam mbak, soalnya nanti cepet mengantuk mbak, kalau siang kan main, tidak pernah menonton televisi. Kalau libur juga siang main, kalau nonton TV malam cuma mau tidur mbak, soalnya tidak ada yang disukai acaranya.".<sup>45</sup>

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa jam-jam yang biasanya digunakan Revan untuk menonton televisi pas waktu menjelang magrib setelah main. Jadi sekitar 2-3 jam, siang tidak pernah menonton televisi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak ini dapat dilihat dari televisi ini memiliki peran berguna dalam pembelajaran bagi anak. Tetapi kebanyakan kenyataannya orang tua sering salah sangka kalau TV hanya akan berdampak yang tidak baik untuk anak. Kemudian, orang belum paham kalau TV juga bisa mengajarkan anak-anak banyak hal terutama pada saat pandemi seperti sekarang ini, televisi mengambil peran dalam meningkatkan minat anak dalam belajar tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah. media televisi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. Tujuan dalam mengenakan media yaitu menambah wawasan baru bagi siswa dan media juga dapat selalu mengingat apa yang telah sudah dipelajari pada saat itu.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa dampak positif dan dampak negatif dari media televisi dapat dilihat dari Dampak negatif dari televisi timbul karena ketidak mampuan seorang anak membedakan apa yang ia lihat di media televisi dengan apa yang ada dikehidupan nyata. Untuk itu pendampingan orang tua sangat diperlukan. Orangtua harus mampu mengenali aspek-aspek positif televisi dan menyuguhkan kepada anak. Semua aspek positif dari televisi bisa terlewat begitu saja, karena anak belum mampu menggalinya sendiri. Selain pendampingan, seleksi terhadap acara televisi, wajib dilakukan. Orang tua berperan dalam memilih acara yang aman dan sesuai dengan umur anak. Terkait dengan seleksi acara, pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting.

Permasalahan berapa lama durasi anak dalam menonton tv dapat dilihat melalui pernyataan dari pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting. Persentasi acara televisi di Indonesia yang menyuguhkan tontonan atau acara yang edukatif masih sangat sedikit. Membatasi anak menonton televisi maksimal hanya dua jam sehari, selain itu anak di bawah usia 2 tahun tidak direkomendasikan untuk menonton TV. Apalagi Siaran televisi di Indonesia juga tidak sebanyak acara televisi di luar negeri, kecuali apabila keluarga berlangganan televisi kabel.

Berikut peneliti merangkum Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak:

Tabel 4.1 Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak

No	Aspek	Cara mengoptimalisasikan	Jawaban Informan	Sumber Data
		Televisi		
1	Program tayangan	a. Jenis tayangan televisi yang dilihat anak	Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo	Orang tua
	televisi	b. Jenis tayangan televisi yang disukai anak	Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo	Orang tua
2	Intensitas waktu	c. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam sehari	1-2 jam/hari	Orang tua
		d. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai	1 jam	Orang tua
		e. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi	Sebelum maghrib	Orang tua

# 2. Bagaimana Kemampuan Berbicara Anak Setelah melihat/Menonton Televisi

Keterampilan atau kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dimana, dengan memiliki keterampilan berbicara tersebut maka akan menunjang keterampilan berbahasa yang lain. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, gagasan, ide maupun perasaannya melalui bahasa lisan yang jelas, runtut dan mudah dipahamioleh pendengar.<sup>46</sup>

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampiakan kehendak, kebutuhan perasaan, dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010) hal

keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti masa lalu, rendah diri, ketegangan, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Setelah dilakukan proses wawancara diperoleh pula pendapat mengenai Kemampuan Berbicara Anak Setelah melihat/Menonton Televisi, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh informan, beliau mengatakan bahwa:

"Setelah menonton televisi, anak saya alhamulillah sudah banyak mendapatkan kosakata baru dan anak saya juga bisa meniru kata-kata yang diadengar di acara televisi yang telah dia tonton. Karena menurut saya ketika dia belajar sambil menonton terlihat lebih dan lebih menyenangkan, selain itu untuk mendapatkan kosakta yang baik,saya selaku orang tua sangat memilih tontonan apayang baik untukanak saya".

Berdasarkan pendapat dari informan diatas selaku orangtua dari Revan, bahwa kosakata baru banyak didapatkan anak setelah menonton televisi. Tentunya selaku orang tua kita tidak dapat selalu mendampingi anak kita untuk berkomunikasi dikarenakan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media audio visual dapat membantu anak untuk mengeksplor dan merangsang berbicaranya dengan melihat televisi sehingga dapat menambah kosakatanya. Dan dalam hal ini tentunya kita sebagai orang tua juga sangat memperhatikan pemilihan tontonan anak dirumah dengan memilihkan tayangan yang bersifat mendidik. Dalam rangka untuk mendapatkan katakata baru, anak-anak perlu mendengar berkali-kali dan berlatih menggunakan kata.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Sunendar, Dadang dkk. Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal 239

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Firda, Wawancara, Rabu, 17 Juli 2019, Pukul 10.30 WIB

Berbicara mengenai cara menyikapi permasalahan prilaku anak saat menonton televisi dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Terkadang ketika acaranya mulai atau selesai itu, pas seperti program Sopo Jarwo ya menirukan nanyiannya. Sewaktu melihat TV perilakunya hanya diam lihat acaranya saja, nanti waktu iklan mainan mobil-mobilan. Kalau ada yang lucu pas samson itu ketawa mbak, soalnya tingkah sama omongannya itu nyleneh bikin ketawa.".<sup>49</sup>

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa ada tanggapan dari revan berupa menirukan nyanyian-nyanyian yang terdapat di dalamfilmkartun sopo jarwo, selain itu biasanya tayangan kartun ada selingan iklan nya maka Revan akan memainkan mainannya seperti mobil-mobilan.

Berbicara mengenai tayangan apa yang anak tonton serta kata-kata apa yang anak dapatkan sejak usia 0-4 tahun umur Revan saat ini dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"waktu Revan menonton tayang sopo dan jarwo, banyak kata yang diperoleh oleh Revan". 50

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menurut orang tua yakni informan. menjelaskan bahwa banyak kata yang Revan dengar kemauan mampu diucapkannya kembali, Kemampuan anak menghafal dan mengulang kembali katakata yang didengarnya, termasuk dalam teori pemerolehan bahasa anak. Di bawah ini akan dipaparkan hasil temuan berupa pemerolehan bahasa anak yaitu Revan mengenai aspek-aspek bahasa. Dalam tulisan ini yang dimaksud aspek-aspek bahasa adalah aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi yang diucapkann oleh anak-anak dalam

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

percakapannya dan diteliti oleh peneliti. Untuk memudahkan dalam memaparkan data, maka peneliti mengelompokan aspek –aspek bahasa itu kedalam beberapa kategori umur yaitu (1) pemerolehan fonologi usia 0-1 tahun (2) pemerolehan fonologi usia 1-2 tahun, dan (3) pemerolehan fonologi usia 2-3 tahun., (4) pemerolehan fonologi usia 3-4 tahun (5) pemerolehan morfologi usia 0-1 tahun, (6) pemerolehan morfologi usia 1-2 tahun, (7) pemerolehan morfologi usia 2-3 tahun, (8) pemerolehan morfologi usia 3-4 tahun (9) pemerolehan sintaksis usia 0-1 tahun, (10) pemerolehan sintaksis 1-2 tahun, (11) pemerolehan sintaksis 2-3 tahun, (12) pemerolehan sintaksis usia 3-4 tahun (13) pemerolehan diksi 0-1 tahun, (14) pemerolehan diksi 1-2 tahun, dan (15) pemerolehan diksi 2-3 tahun, (16) pemerolehan diksi usia 3-4 tahun Data dipaparkan sebagai berikut:

## a) Pemerolehan Fonologi

Fonologi adalah bidang ilmu yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi terbagi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi atau bagaimana bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungisnya sebagai pembeda arti. Istilah lain yang ada dalam bagian fonologi adalah, fona, fonem, konsonan, dan vokal. Ada dua tahap pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni.

## 1) Usia 0-1 Tahun

Pada saat dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak

dewasanya. Pada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi –bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan. Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam dan belum jelas identitasnya. Pada sekitar 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa inggris disebut *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Berbicara mengenai kata-kata yang iperoleh Revan pada usia 0-1 tahun umur Revan saat ini dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"dulu ketika sekitaran umur 0-1 Revan hanya merespon yang saya ucapkan, misalnya: adik belum sendawa ya? lalu saya meletakkan Revan di dada saya sembari memijat bagian punggung nya, lalu Revan merespon dengan mengeluarkan bunyi eeeeuuukkk atau selain itu Revan biasanya hanya menyeloteh seperti bababa mamama".<sup>51</sup>

## 2) Usia 1-2 Tahun

Pada usia anak mencapai 1-2 tahun, bunyi yang banyak dikeluarkan oleh anak adalah bunyi membabel. Bunyi babel yang dikeluarkan oleh anak berupa bunyi yang dikeluarkan oleh anak secara terus-menerus tanpa ada maksud tertentu. Selain itu, ada bunyi yang dikeluarkan oleh anak untuk merespon suara- suara tertentu yang ada disekitarnya. Berbicara mengenai kata-kata

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

yang iperoleh Revan pada usia 1-2 tahun umur Revan saat ini dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"dulu ketika sekitaran umur 1-2 Revan sudah bias merespon apa yang saya katakanan. Misalnya: Ibu: Sini Revan bobo ya? Anak: bobo.Ibu: Bobo ma ibu ya? Anak: Gaa...Ibu: kok engga, dik? Anak: Bobo. Bobo". 52

Berdasarkan pernyataan informan diatas merupakan tuturan seorang Revan berusia 2 tahun. Pada data ini sudah terlihat bahwa anak sudah banyak mencapai tahap membabel. Misalnya munculnya bunyi konsonan dan munculnya kata bobo.

#### 3) Usia 2-3 tahun

Pemerolehan fonologi anak usia 2-3 tahun sudah mencapai tahap satu kata. hasil penelitian menunjukan bahwa pemerolehan fonologi usia 2-3 tahun khususnya pada bunyi vokal [a, i, u, e, o]

"dulu ketika sekitaran umur 2-3 Revan sudah bisa mengucapkan lebih dari satu kata, misalnya kata apa apa secara berulang-ulang lalu di lanjutkan dengan ".<sup>53</sup>

Berdasarkan pernyataan informan diatas merupakan perkataan Revan saat berusia 2 Tahun lebih. Dalam data ini anak sudah mampu berkata lebih dari satu kata. Pemerolehan fonologi yang muncul pada percakapan ini adalah anak sudah mampu mengatakan kata *apa* dengan berulang-ulang.

# b) Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

terkait. Namun pemerolehan tersebut sering berupa morfem bebas berupa bentuk dasar. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem ada dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti jual, beli, duduk, dan tidur. Morfem jual, beli, duduk, dan tidur merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Pemerolehan morfologi dibagi dalam tiga kategori usia yaitu usia 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-3 tahun. Data diuraikan sebagai berikut:

## 1) Usia 0-1 Tahun

Pada usia 0-1 tahun pada umumnya pemerolehan morfologi atau kata sangat jarang terdengar, karena pada usia ini anak lebih banyak mengeluarkan bunyi yang membentuk atau melatih alat bicaranya. Namun dalam hal ini peneliti melihat perkembangan bicara anak bahwa kenyataannya ada beberapa pemerolehan morfologi yang diucapkan oleh anak pada usia 0-1 tahun. Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 0-1 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"dulu ketika sekitaran umur 0-1 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini kira-kira umur 6 bulan ,Anak : "babababa... papaaa" ibu : Cilukba? Anak : "ihhi eeuuhh maaaa" ibu: Adik ini ngoceh apa?". 54

Berdasarkan pernyataan informan diatas Situasi itu memperjelas anak sudah mampu mengucapkan vokal yang bervariasi dengan Pola bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pola bunyi konsonan nasal /m/,/n/ sudah mulai muncul. Berceloteh tentang vokal dan konsonan /ba-ba/ dan /ma- ma/ mulai terdengar

\_

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

jelas. Mitra tutur dalam hal ini selalu berkomunikasi dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh anak.

Pemerolehan morfologi anak usia 6 bulan. Anak lebih sering berbicara sendiri dengan mengucapkan kata *babababa... papaaa* dan *ihhi eeuuhh maaaa*. Jika ditinjau dari segi morfologi, ucapan yang dikeluarkan oleh anak merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri tanpa memiliki makna. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti jual, beli, duduk, dan tidur. Morfem jual, beli, duduk, dan tidur merupakan satuan terkecil yang memiliki makna.

#### 2) Usia 1-2 Tahun

Usia anak 1-2 tahun merupakan usia produktif anak dalam mengolah dan menambah pembendaharaan kosakata ketika anak mulai berkomunikasi. Dalam hal ini, anak lebih banyak mendengar ucapan yang didengarnya dan juga banyak mengeluarkan kata-kata yang ia dengar. Pada pemerolehan morfologi, anak usia 1-2 tahun lebih banyak mengucapkan kata yang menagndung morfem bebas dan sebagainya. Maka dalam hal ini peneliti ingin memaparkan analisis data tentang pemerolehan morfologi anak usia 1-2 tahun. Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 1-2 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 1-2 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini kira-kira umur 1,5 bulan ,Ibu : Adik mau apa? Anak: Mimi! Anak : Akut! Ibu : Takut kenapa? Anak : Itu... Anak : Akit. Anak : Apa tu?

Berdasarkan pernyataan informan diatas Penutur merupakan seorang anak yang berusia 1,5 tahun. Mitra Tutur anak adalah orang tua dari anak. Situasi ini terjadi saat anak ingin meminta minum, ketakutan, dan menunjuk sesuatu. Mitra tutur berusaha menenangkan dan menncari tahu penyebab dengan bertanya kepada anak.

Pemerolehan morfologi yang di dapat adalah adanya morfem bebas yang diucapkan oleh anak. Morfem bebas yang diucapkan oleh anak adalah kata "akit" yang sebenarnya kata "sakit". Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Morfem ada dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti jual, beli, duduk, dan tidur. Morfem jual, beli, duduk, dan tidur merupakan satuan terkecil yang memiliki makna

## 3) Usia 2-3 Tahun

Pada usia anak interval 2-3 tahun, perkembangan komunikasi anak sudah mencapai dua suku kata. Ketika umurnya mencapai dua setengah tahun, kosakatanya mencapai beberapa ratus kata. Panjang rata-rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir-butir gramatikal yang disebut morfem. Morfem merupakan satuan bentuk bahasa terkecil yg mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yg lebih kecil.

Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 2-3 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

bahwa:

"Waktu sekitaran umur 2-3 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini kira-kira umur 2,5 bulan ,Anak : Apa tu, buk? Ibu : Ini minuman ibu, Evan. Anak : Numan tu. Ibu : Iya biar ibu sehat. Anak : Mau mau.... Ibu : Nanti ibu buatin ya? Anak : Mau itu. (Menunjuk) Ibu : Ini, enak gak? Anak : Acemm.. (asam) ? ".56

Berdasarkan pernyataan informan diatas situasi pada data ini terjadi saat penutur (anak) dan mitra tutur (orang tua) berada di ruang makan dalam keadaan santai. Anak sudah mulai membuka percakapan dengan orang tuanya. Dalam data ini anak menunjukan rasa penasaran dengan apa yang dilihatnya. Orang tua dari anak merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Pemerolehan morfologi pada data ini adalah anak berusaha mengatakan kata *minuman* namun yang diucapkan adalah kata *numan*. Selain itu, anak juga berusaha mengucapkan kata *asam* dan diucapkan oleh anak menjadi *acem*. Ditinjau dari pengucapan tersebut, anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan pemerolehan morfologinya. Kata-kata tersebut merupakan morfologi yang masuk kedalam kategori morfem bebas seperti kata *asam* yang diucapakan *acem*. Beberapa kata yang diucapkan anak memiliki afiks atau imbuhan, Afiks atau imbuhan di dalam bahasa indonesia mempunyai peran yang sangat penting, sebab kehadiran imbuhan pada sebuah dasar (kata) dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang dilekatinya itu. Imbuhan yang ada dalam data ini adalah akhiran atau sufiks. Akhiran adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir dasar. Bahasa indonesia memiliki akhiran –*i*, -*kan*, -*an*, -*man*, -*wan*, -*wati*, -*wi*, dan –*nya*. (Arifin dan Junaiyah 2009 : 4). Contohnya kata

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

minuman, bentuk dasar adalah kata minum (kata kerja) dan memiliki akhiran –an menjadi minuman (kata benda).

## c) Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis pada anak adalah anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata *ini*, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena ia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu disebut Ujaran Satu Kata (USK). Setelah melewati fase Ujaran Satu Kata, anak melanjutkan ke tahap dua kata atau Ujaran Dua Kata (UDK). Anak tidak sembarang saja memilih kata itu; dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru. Anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pemerolehan sintaksis dibagi dalam tiga kategori usia yaitu usia 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-3 tahun. Data diuraikan sebagai berikut:

## 1) Usia 0-1 Tahun

Pada anak usia 0-1 tahun merupakan masa pra-lingual. tahap pra linguistik dimulai dengan bunyi di dalam (meruku) dan berasal dari tenggorokan terjadi pada saat anak berusia 0-3 bulan. Pada saat anak berusia 3-12 bulan, anak lebih bnayak mengunakan bibir dan langit-langit mulut untuk berkomunikasi, misalnya mengucapkan *ma, ba, dan pa* yang merupakan Ujaran Satu Kata. Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia 18 bulan meskipun tak jarang susunan sintaksis terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun.

Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 0-1 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 0-1 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini, Anak : "aauuu... aaaaa"Saya : Aaauu kenapa dik? Anak: "auuuaa.. aaahhhaa".<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan informan diatas situasi ini menjelaskan anak sedang mengoceh dengan suara yang hampir mirip dengan bunyi vokal /a/, /u/ dan sedikit terdengar kata konsonan /h/. Mitra tutur memancing dengan suaranya. Tujuannya agar mengetahui respon dari anak. Anak mengoceh kembali dengan mengeluarkan bunyi yang sama.

Dalam data ini anak mengeluarkan suara *auaua*. Proses ini merupakan tahap anak melatih alat bicaranya. Pemerolehan sintaksis ini merupakan ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna ini dinamakan ujaran holofrastik. Menurut Ciri lain dari USK adalah bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintaktik utama *(content word)*, yakni, nomina, verba, adjektiva, dan mungkin juga ada verbia. Tidak ada fungsi *form, to, dari* atau *ke*. Disamping itu, kata-katanya selalu kategori sini dan kini.

#### 2) Usia 1-2 Tahun

Pada usia 1-2 tahun pemerolehan sintaskis pada awalnya berupa dua kata. rangkaian dua kata berbeda dengan kalimat satu kata yang sebelumnya disebut sebagai masa holofrastik.anak yang berusia 1-2 pemakaian kata masih beragam dalam suatu kalimat. Masih banyak dijumpai kalimat satu kata dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

tak jarang juga anak mengucapkan lebih dari dua kata yang menjadi kalimat dua kata. Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 1-2 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 1-2 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini, Ibu: Revan mau mamam engga? Anak: Eggak. Ibu: Sini mamam dulu! Anak: enggak. Ibu: Kalau ga mamam, tak tinggal ya? Anak: Aaaaa.....Ibu: Bener lho, ibuk tinggal lho.. Anak: Aaaaaa.....Ibuk: Makanya, mamam dulu biar pinter.. Anak: enggak...". 58

Berdasarkan pernyataan informan diatas Pada situasi ini anak melakukan percakapan dengan orang tuanya. Orang tua mengajak anak untuk makan. Anak menjawab pertanyaan orang tuanya dengan kata emoh yang artinya tidak. Anak menjawab pertanyaan dengan nada keras cenderung berteriak. Perkembangan motorik : gerakan kepala digelengkan ke kiri dan ke kanan, raut wajah anak cenderung mengkerut.

Pemerolehan sintaksis dari seorang anak berusia 1,5 tahun. Dalam data ini pemerolehan sintaksisnya sangat jelas yaitu anak berkomunikasi menggunakan kalimat satu kata. Ketika anak berkomunikasi dengan mitra tuturnya, anak menjawab dengan pola satu kata seperti kata *enggak*. Kata *enggak* yang diucapkan anak merupakan kata dari bahasa daerah (Curup) dalam bahasa Indonesia artinya *tidak mau*. Kata *e enggak* selalu diucapkan berulang-ulang oleh anak pada mitra tutur yang mengajukan pertanyaan padanya.

## 3) Usia 2-3 Tahun

Ketika anak mencapai usia 2-3 Tahun, pemerolehan sintaksis anak sudah

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

mencapai kalimat rangkaian kata dan kalimat konstruksi yang kompleks. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang terdiri dari beberapa kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kalimat menjadi kata, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka yang membedakan adalah intonasi. Pemerolehan sintaksis meningkat pesat ketika anak sudah memasuki usia 2 tahun, dan mencapai puncak pemerolehan sintaksisnya akhir usia 2 tahun.

Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 2-3 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 2-3 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini, Anak : buk, itu apa? Ibu : Ini sayur, Revan mau mamam? Anak : Sayur apa? Ibu : Sayur bening, sini maem bareng Wisnu. Anak : Itu apa? Ibu : Ini namanya jipang, sini mamam pake jipangnya. Anak : Ga mau., ga mau jipang. Ibu : Wisnu aja seneng lho, sini Revan mamam juga biar sehat. Anak : Ga mau, ga mau pake itu". <sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan informan diatas Revan pada saat itu berusia kurang lebih 2,5 tahun. Mitra tutur merupakan ibu dari anak. Tuturan terjadi saat anak melakukakn kegiatan makan di ruang makan. Tujuan komunikasi iniadalah anak ingin mengetahui tentang objek yang dilihatnya. Tanggapan mitra tutur adalah menjawab pertanyaan dari anak dengan menjelaskan objek yang dilihat oleh anak, sekaligus membujuk anak dengan kata-kata rayuan. Perkembangan motorik yang muncul adalah gerakan tangan terutama jari

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

telunjuk sangat aktif untuk menunjukan apa yang dilihatnya.

Pemerolehan sintaksis anak usia 2,5 tahun. Dalam data ini anak sudah mulai terbiasa menggunakan ujaran dua kata dalam percakapannya. Dapat dilihat dalam data ini ada dua percakapan anak yang menggunakan ujaran dua kata yaitu anak *mengatakan sayur apa?*, dan mengakatan *itu apa*.

## d) Pemerolehan Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansanuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan
untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki
kelompok masyarakat pendengar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi
merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis, sebagai ungkapan akan daya
cipta atau penyampaian makna agar lebih mudah diterima pembaca. Jenis diksi
sangat beragam, tiap jenis diksi berperan untuk menyampaikan ide atau gagasan
seseorang. Pemilihan diksi yang tepat akan mempermudah penyampaian ide atau
gagasan itu sendiri.

## 1) Usia 0-1 Tahun

Pemerolehan diksi pada anak usia 0-1 tahun sangat beragam. Banyak ujaran-ujaran yang belum dapat dimengerti oleh mitra tutur tentang ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak usia 0-1 tahun ini, dalam hal ini mitra tutur hanya sebatas menafsirkan apa yang di maksud oleh si anak tersebut. Dalam beberapa ujaran yang dikelurakan oleh anak usia tersebut lazimnya hanya sebatas menangis dalam konteks diksi makna dari menangis anak merupakan gagasan anak tersebut untuk menyampaikan hal atau sesuatu yang

dirasakannya.

### 2) Usia 1-2 Tahun

Ketika usia 1-2 tahun, pemerolehan diksi pada anak sudah mulai tampak. Awal mulanya pemerolehan diksi anak diperoleh dari lawan mitra tutur anak dan juga anak yeng mengamati percakapan seseorang dengan yang lainnya. Perolehan diksi sangat beragam tergantung dari situasi dan kondisi lingkungan tersebut, peneliti menganalisis data tentang pemerolehan diksi sebagai berikut.

Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 1-2 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 1-2 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini, Ibu : Adek mau apa? Anak: Mimi! Anak: Akut! Ibu : Takut kenapa? Anak : Itu. Anak : Akit. Anak : Apa tu?". 60

Berdasarkan pernyataan informan diatas Penutur merupakan seorang anak yang berusia 1,5 tahun. Mitra Tutur anak adalah orang tua dari anak. Situasi ini terjadi saat anak ingin meminta minum, ketakutan, dan menunjuk sesuatu. Mitra tutur berusaha menenangkan dan mencari tahu penyebab dengan bertanya kepada anak.

Tuturan dari anak berusia 1,5 tahun, diksi yang diperoleh dan digunakan oleh anak adalah diksi yang mengandung makna denotatif. Seperti yang dikatakan dalam data percakapan ini anak mengatakan kata *mimi. Kata mimi* merupakan kata kiasan dari arti yang sebenarnya yaitu *minum*. Sejalan dengan teorinya, makna denotatif adalah konsep dasar yang didukung oleh

<sup>60</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep referen/ide). Makna yang sebenarnya atau lawan dari makna konotasi yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, pertama adalah relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua adalah relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

### 3) Usia 2-3 Tahun

Pemerolehan diksi pada anak usia 2-3 sudah mulai banyak yang digunakan dalam komunikasinya. Peneliti menemukan beberapa perkembangan diksi yang diperoleh anak saat berkomunikasi. Menurut peneliti anak menggunakan diksi sesuai dengan informasi yang ditangkap dalam lingkungannya dan diterapkan oleh anak sebagai penyambung dalam komunikasinya sehari-hari.

Berbicara mengenai kata-kata yang diperoleh Revan pada usia 2-3 tahun dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Waktu sekitaran umur 2-3 Revan sudah bisa. Misalnya percakapan seperti ini, Anak : Keeta Inu dimana? Ibu: Keeta apa Nu? Anak : Keeta Inu mainan! Mbak Asti: Inu simpan dimana mainannya? Anak : Keeta Inu kemana? Ibu: Inu kemarin simpen dimana? Anak : Di situ! Ibu: Dicari dulu coba? Anak : Keeta yang melah, sama Ibu".61

Berdasarkan pernyataan informan diatas Revan berusia 2,4 Tahun pada saat itu. Mitra tutur merupakan ibu dari penutur.. Tujuan percakapan ini adalah ketika anak mencari mainan yang diinginkannya, lalu bertanya kepada

\_

<sup>61</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 10.40 WIB

penutur. Gerakan motorik yang muncul adalah gerakan tubuh yang aktif mencari mainan dari satu sisi ke sisi yang lain dalam ruangan. Gerakan tangan yang lincah mencari benda yang diinginkannya. Tatapan mata yang fokus terhadap benda yang dicari.

Tuturan dari anak berusia 2,4 tahun, pada data ini peneliti menemukan gaya bahasa diksi yang digunakan anak yang mengucapkan kata *keeta* yang ejaan sebenarnya *kereta*. Kata *keeta* termasuk kedalam kategori diksi makna kata umum. Kata yang diucapakan anak yaitu *keeta* memiliki maknaumum, karena kata *keeta* atau *kereta* memiliki arti yang sangat luas. Kata umum merupakan kata yang mempunyai cakupan lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal. Apabila kata itu semakin umum, maka akan semakin kabur gambarannya atau maknanya. Sebaliknya apabila kata itu semakin khusus, maka akan semakin jelas maknanya. berikut peneliti merangkum kemampuan berbicara anak yang dalam hal ini yaitu Revan setelah menonton televisi:

Tabel 4.2 Kemampuan Berbicara Anak Setelah Menonton Televisi

Jenis Pemrolehan	Usia	Jenis Tayangan yang ditonton	Kata yang didapat setelah menonton TV
Bahasa			
Fonologi	0-1 Tahun	Upin dan Ipin	Bababa dan papapa
	1-2 Tahun	Adit dan sopo	Bobo bobo(tidur tidur),
		jarwo	mam (makan), atut
			(takut), pispis(Buang air
			kecil), <i>itah</i> (minta)
	2-3 Tahun	Adit sopo jarwo	buk Yevan mau Goyengan
			(bu,Revan mau
			gorengan), picang
			panas(pisang panas)
Morfologi	0-1 Tahun	Upin dan Ipin	Bababa dan papapa
	1-2 Tahun	Adit Sopo jarwo	Atit (sakit), ijem(pinjam),

			oti(roti), <i>entaa, nti digit loo</i> (tidak nanti digigit lho), <i>itu dual</i> (itu di luar).
	2-3 Tahun	Adit sopo jarwo	Numan (minuman), acem(asam), itan(ikan), tida(tiga), nakal
Sintaksis	0-1 Tahun	Upin dan Ipin	suara <i>auaua</i>
	1-2 Tahun	Adit Sopo jarwo	Enggak(tidak mau), kanen(kangen), kelya(kerja), malah(marah), asah(basah)
	2-3 Tahun	Adit sopo jarwo	sayur apa?, ibu ini, maacih gitu(makasih gitu), makan apa?, siapa itu?, ini apa bu?
Diksi	0-1 Tahun	Upin dan Ipin	Hanya menangis
	1-2 Tahun	Adit Sopo jarwo	Mimi(minum), udah(sudah), tung (hitung), atu (satu), telbang(terbang)
	2-3 Tahun	Adit sopo jarwo	Keeta (kereta), ayam goleng (Ayam goreng), warna melah (warna merah),mau yang itu, ke sana.

### 3. Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

Media televisi merupakan salah satu media audio visual yang banyak diminati oleh masyarakat, hal tersebut ditunjukan dengan banyaknya beberapa stasiun televisi yang hadir baik dari pihak swasta dengan skala nasional maupun stasiun televisi lokal dengan penyiaranya dalam lingkup di daerah tertentu saja. Televisi bisa dibilang sudah menjadi kebutuhan yang diperlukan manusia. Melalui karakteristik yang dimilikinya, bermacammacam acara televisi yang ditayangkan bisa diterima dengan baik oleh indera manusia.

Televisi memiliki pengaruh terhadap pengembangan kosakata, terutama untuk anak 4 dan 5 tahun, jika mereka melihat program pendidikan dan memberi batasan waktu yang digunakan untuk menonton acara di televisi setiap hari. <sup>62</sup> Kosakata merupakan pendukung pada aspek perkembangan bahasa pada anak. Semakin banyak seorang anak menguasai kosakata maka akan banyak pula bahasa yang diungkapkannya dalam berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya nanti. Saat ini di negara-negara maju semakin berkembang pesat pembuat program yang sadar betul dengan daya tarik dari televisi bagi anak-anak. Contohnya film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon yang digemari oleh anak-anak. Anak tidak hanya melihat dan memerhatikan kata apa yang diucapkan orang di televisi, tetapi juga cara melafalkannya. Dengan demikian televisi membantu anak menambah kosakata sekaligus belajar lafal dan tata bahasa. Kemampuan berbahasa yang didapat dari menonton TV ini dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya bahasa yang sesuai dengan umur anak.

Untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara anak, kita tidak dapat semata-mata mengharapkan faktor bawaan semata melainkan perlu mengupayakan langkah-langkah kongkret yang bermanfaat bagi mereka. Dengan kata lain intervensi pendidikan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, televisi sebagai media intervensi pendidikan dapat pula digunakan sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan berbicara anak.

Berbicara mengenai persoalan itu , peneliti melakukan wawancara di salah satu rumah warga yang menggunakan televisi sebagai media agar anaknya bisa belajar dengan baik. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan sumber informasi untuk melihat bagaimana optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Berikut hasil

202

 $<sup>^{62}\ 223</sup> ISTAWA: \textit{Jurnal Pendidikan}\ (IJPI) | p-ISSN:\ 2502-573 e-ISSN:\ 2541-0970 Volume 5,\ Issue\ 2 | October$ 

observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian bersama orang tua anak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua anak tersebut untuk melihat bagaimana optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, beliau mengatakan bahwa:

"Pada saat menonton televisi, anak saya sering menirukan kata-kata yang ada di televise tersebut, misalnya pada acara dora the explorer, anak saya tidak melihat atau memperhatikan serialkartun tersebut tetapi juga ikut melafalkannya, karena itu anak saya juga mendapatkan kosakata baru dari serial tersebut dan kemudian kata-kata tersebut di praktekkan berbicara dalam kehidupan sehari-hari". <sup>63</sup>

Dari pernyataan yang diungkap oleh informan selaku orang tua dari revan bahwa saat ini di negara-negara maju semakin berkembang pesat pembuat program yang sadar betul dengan daya tarik dari televisi bagi anak-anak. Contohnya film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon yang digemari oleh anak-anak. Anak tidak hanya melihat dan memerhatikan kata apa yang diucapkan orang di televisi, tetapi juga cara melafalkannya. Dengan demikian televisi membantu anak menambah kosakata sekaligus belajar lafal dan tata bahasa. Kemampuan berbahasa yang didapat dari menonton TV ini dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya bahasa yang sesuai dengan umur anak.

Berbicara mengenai sikap dan tanggapan orang tua saat anak menonton televisi, dapat dilihat melalui pernyataan dari informan dimana beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau anak melihat kartun ya saya biarkan, tapi kalau sinetron seperti ikatan cinta paling saya langsung cepat tidur tidak boleh lama-lama. Kalau masalah tayangan televisi tidak pernah didiskusikan. Nasehat ada tapi tidak menyangkut tayangan".<sup>64</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Ibu Eva, *Wawancara*, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ibu Eva, Wawancara, Kamis, 15 September 2021, Pukul 09.40 WIB

Berikut peneliti merangkum optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak:

Tabel 4.3 Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

No	Aspek	Cara mengoptimalisasikan Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak	Jawaban Informan	Sumber Data
3	Tanggapan anak	a. Perilaku anak saat melihat tayangan televisi	Pada saat menonton televisi, anak sering menirukan kata-kata yang ada di televisi	Orang
4	Pendampingan	b. Sikap dan tanggapan orang tua saat anak menonton televisi	Melakukan pengawasan terhadap apa yang anak tonton	Orang tua
		c. Respon anak terhadap sikap dan tanggapan orang tua mengenai tayangan televisi yang dilihat	Anak selalu menurut karena dari kecil sudah dibiasakan disiplin untuk setiap acara yang boleh dilihat dan yang belum boleh dilihat	Orang tua
		d. Peraturan menonton televisi yang diterapkan pada anak	Orang tua selalu mengawasi setiap anak menonton, acara yang boleh ditonton anak merupakan acara yang boleh ditonton untuk anak seusianya	Orang tua

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan tekhnik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. peneliti akan manarik suatu pembahasan penelitian tentang Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak yang mencakup di bawah ini :

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak ini dapat dilihat dari televisi ini memiliki peran berguna dalam pembelajaran bagi anak. Tetapi kebanyakan kenyataannya orang tua sering salah sangka kalau TV hanya akan berdampak yang tidak baik untuk anak. Kemudian, orang belum paham kalau TV juga bisa mengajarkan anak-anak banyak hal terutama pada saat pandemi seperti sekarang ini, televisi mengambil peran dalam meningkatkan minat anak dalam belajar tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah. media televisi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak. Dan tentunya akan menambah motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan akan membawa anak lebih berpengaruh ke mental fisiknya. Tujuan dalam mengenakan media yaitu menambah wawasan baru bagi siswa dan media juga dapat selalu mengingat apa yang telah sudah dipelajari pada saat itu.

Dampak positif dan dampak negatif dari media televisi dapat dilihat dari Dampak negatif dari televisi timbul karena ketidak mampuan seorang anak membedakan apa yang ia lihat di media televisi dengan apa yang ada dikehidupan nyata. Untuk itu pendampingan orang tua sangat diperlukan. Orangtua harus mampu mengenali aspek-aspek positif televisi dan menyuguhkan kepada anak. Semua aspek positif dari televisi bisa terlewat begitu saja, karena anak belum mampu menggalinya sendiri. Selain pendampingan, seleksi terhadap acara televisi, wajib dilakukan. Orang tua berperan dalam memilih acara yang aman dan sesuai dengan umur anak. Terkait dengan seleksi acara, pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting.

Pembatasan waktu menonton juga menjadi hal penting. Persentasi acara televisi di Indonesia yang menyuguhkan tontonan atau acara yang edukatif masih sangat sedikit. Membatasi anak menonton televisi maksimal hanya dua jam sehari, selain itu anak di bawah usia 2 tahun tidak direkomendasikan untuk menonton TV. Apalagi Siaran televisi di Indonesia juga tidak sebanyak acara televisi di luar negeri, kecuali apabila keluarga berlangganan televisi kabel.

Selain itu, Hal ini juga diungkapkan oleh seorang ahli, beliau menyatakan bahwa teknologi pengajaran itu sendiri yaitu pemanfaatan dan pengetahuan dalam proses pendidikan. Maksudnya yaitu teknologi digunakan dalam pembelajaran sehingga teknologi dapat mempunyai peran yang sangat penting untuk membuat proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Kemajuan informasi dan sarana memiliki banyak peran seperti, kalau pengajaran berfokus ke guru, makan teknologi dan media bisa digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Sisi lainya, jika pengajaran berfokus ke anak-anak, maka anak-anak termasuk pemakaian awal kemajuan informasi dan sarana".65

Selain itu, untuk mendukung hasil penelitian tersebut, seorang ahli mengatakan bahwa nenonton televisi adalah kegiatan meluangkan waktu dan perhatian untuk menonton salah satu atau beberapa acara yang disajikan dalam televisi sehingga mengerti dan menikmatinya. Pada keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menonton televisi dan dengan menikmati tontonan yang ditayangkan dapat membuat seseorang mengerti dan memahaminya. Begitupula yang diterapkan pada anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dengan memanfaatkan televisi seorang anak akan menikmati tontonannya, dengan menikmati tersebut tentunya anak akan menyimak berbagai kata yang diucapkan pada tontonan yang anak lihat sehingga dapat merangsang kosakata anak sehingga

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Darmanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 101

metode seperti ini dapat mengoptimalkan televisi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Karena anak akan mendapat kata-kata baru saat menonton televisi. <sup>66</sup>

Lebih lanjut, sebuah penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini juga membahas tentang optimalisasi media televisi atau auio visual, seperti hasil penelitian berikut: media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II Tahun Ajaran 2012-1013 di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil observasi dan catatan lapangan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II dari siklus pertama dan siklus terakhir seperti aktivitas membaca, bercerita, bertanya, menjawab, dan aktivitas emosional siswa.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa Kemampuan Berbicara Anak Setelah melihat/Menonton Televisi ini dapat dilihat dari Salah satu usaha untuk mengembangkan kosakata anak adalah Media televisi dapat meningkatkan minat, karakter serta imajinasi pada anak. Peneliti juga melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa mengenai aspek-aspek kebahasaan di antaranya adalah aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi. Pada usia 0-1 tahun pemerolehan fonologi anak muncul ketika ia lahir yang mengeluarkan bunyi tangisan diikuti dengan bunyi ocehan-ocehan pada hari-hari berikutnya guna untuk melatih alat bicaranya. Pemerolehan morfologi yang muncul pada anak adalah adanya morfem bebas yang diucapkan sebagai bentuk komunikasi atau isyarat kepada lingkungan di sekitarnya. Pemerolehan sintaksis pada usia 0-1 tahun anak lebih banyak berkomunikasi menggunakan langit-langit mulut yang membentuk ujaran satu kata. Ujaran-ujaran yang dikaitkan kepada sintaksis membentuk kata verba,

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Smaldino, S.E. et al. 2011. Instructional Technolohy & Media For Learning. Edisi kesembilan. Terj. Arif Rahman, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Rina Ariestyawati, Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas II, no 2 (2013)

nomina, dan adjektiva. Sedangkan Pemerolehan diksi pada anak usia 0-1 tahun belum tampak. Anak lebih banyak mengeluarkan ujaran-ujaran yang belum dapat dimengerti oleh mitra tutur tentang ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak usia 0-1 tahun ini, dalam hal ini mitra tutur hanya sebatas menafsirkan apa yang di maksud oleh si anak tersebut.

Pada usia 1-2 tahun, anak memperoleh aspek fonologi tahap membabel. Artinya anak mengeluarkan ragam bunyi dan vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi bunyi konsonan. Ragam bunyi itu bersifat sebagai bentuk melatih alat bicaranya dan juga sebagai bentuk ungkapan anak dalam berkomunikasi pada lingkungan disekitarnya. Pemerolehan morfologi muncul pada usia ini anak lebih banyak menggunakan morfem bebas dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Pemerolehan sintaksis yang lebih dominan pada usia ini yaitu anak sudah mampu mengucapkan ujaran dua kata bahkan lebih dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Bentuk-bentuk kalimat yang mengandung kata verba, nomina, dan adjektiva sudah mulai tampak. Sedangkan pemerolehan diksi pada usia 0-1 tahun ini anak lebih banyak mengamati dan memahami kata-kata yang didengar di lingkunganya untuk menambah pembendaharaan kosakata anak itu sendiri.

Pada usia 2-3 tahun pemerolehan fonologi anak sudah sempurna terutama pengucapan pada bunyi vokal dan diikuti dengan bunyi-bunyi konsonan meskipun pada saat anak berkomunikasi masih ada bunyi konsonan dan vokal yang belum terdengar secara jelas. Morfologi anak usia ini juga kosakatanya mencapai beberapa ratus kata. Panjang rata-rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir-butir gramatikal yang disebut morfem. Morfem yang paling dominan yaitu morfem bebas, sedangkan bentuk morfem yang lain hanya beberapa saja yang terdengar. Dalam hal sintaksis, anak sudah mampu mencapai kalimat rangkaian kata dan kalimat konstruksi yang kompleks. Peralihan dari kalimat satu

kata menjadi kalimat yang terdiri dari beberapa kata terjadi secara bertahap. Diksi anak mulai sangat menonjol ketika anak berusia 3 tahun, karena ketika usianya masih 0-2 tahun anak lebih banyak mendengar dan meniru kata-kata yang diucapkan dalam lingkungannya dan secara tidak langsung anak sudah memperoleh kosakata yang banyak untuk berkomunikasi di tahap selanjutnya. Ketika anak menggunakan diksi berarti anak sudah mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin diungkapkanya kepada mitra tutur saat berkomunikasi.

Dari pemaparan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu bagian yang mendukung perkembangan bahasa anak adalah menstimulasi sejak dini kosakata-kosakata baru pada anak. Hal yang penting untuk mempermudah anak melakukan komunikasi dengan lingkungannya yaitu dengan menguasai kosakata. Media audio visual televisi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pengembangan kosakata, jika mereka melihat program pendidikan dan memperhatikan atau membatasi waktu yang digunakan untuk melihat acara-acara di televisi setiap hari. <sup>68</sup>

Selain itu, untuk mendukung hasil penelitian tersebut, sebuah jurnal penelitian menyatakan bahwa Salah satu kemungkinan anak mempelajari bahasa adalah dengan meniru orang dewasa. Dalam hal ini seorang anak akan terus-menerus mengulangi atau mengucapkan kalimat yang belum pernah didengarnya. Pada sisi lain mereka mencoba pula untuk mendefinisikan maksud dari kalimat-kalimat tersebut sehingga tidak jarang kita menemukan anak yang menempatkan kalimat-kalimat tiruannya tersebut pada kondisi yang tidak sesuai.<sup>69</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 2, Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Syarifah Lubna.Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Televisi Suatu Kajian Literatur. *E-Journal* Vol. XIII No. 1 Hlm. 69 - 76 Juni 2015 ISSN 1829-9237 Psikolinguistik.

Secara umum, televisi menunjuk pada suatu keadaan dimana tampilan audio dan visual atau tontotan-tontonan, telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, dalam hal ini televisi telah memberikan suplai materi untuk ditiru oleh anak-anak dalam proses perkembangan bahasanya.<sup>70</sup>

Kita dapat mengupayakan penambahan kosa kata anak dengan berbagai hal termasuk salah satunya dengan menggunakan media audio visual televisi. Tentunya selaku orang tua kita tidak dapat selalu mendampingi anak kita untuk berkomunikasi dikarenakan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media audio visual dapat membantu anak untuk mengeksplor dan merangsang berbicaranya dengan melihat televisi sehingga dapat menambah kosakatanya.<sup>71</sup>

Lebih lanjut, sebuah penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini juga membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak setelah menonoton televisI dapat meningkat, seperti hasil penelitian berikut: menunjukan adanya pengembangan kemampuan berbahasa yaitu sebelum tindakan 47,6%, kemudian berkembang menjadi 72,2% pada siklus I dan berkembang menjadi 82,6% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media audiovisual dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dapat dilihat dari film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon yang

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Syarifah Lubna.Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Televisi Suatu Kajian Literatur. *E-Journal* Vol. XIII No. 1 Hlm. 69 - 76 Juni 2015 ISSN 1829-9237 Psikolinguistik.

Narifah Lubna. Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Televisi Suatu Kajian Literatur. E-Journal Vol. XIII No. 1 Hlm. 69 - 76 Juni 2015 ISSN 1829-9237 Psikolinguistik.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Wiwik Hajartini, Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Audio Visual Pada Kelompok B TK Pratiwi Mancana Kebakkramat, No 2 (2013)

digemari oleh anak-anak. Anak tidak hanya melihat dan memerhatikan kata apa yang diucapkan orang di televisi, tetapi juga cara melafalkannya. Dengan demikian televisi membantu anak menambah kosakata sekaligus belajar lafal dan tata bahasa. Kemampuan berbahasa yang didapat dari menonton TV ini dapat diterapkan anak dalam kehidupan seharihari. Tentunya bahasa yang sesuai dengan umur anak. dengan menonton televisi dan dengan menikmati tontonan yang ditayangkan dapat membuat seseorang mengerti dan memahaminya. Begitupula yang diterapkan pada anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dengan memanfaatkan televisi seorang anak akan menikmati tontonannya, dengan menikmati tersebut tentunya anak akan menyimak berbagai kata yang diucapkan pada tontonan yang anak lihat sehingga dapat merangsang kosakata anak sehingga metode seperti ini dapat mengoptimalkan televisi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Karena anak akan mendapat kata-kata baru saat menonton televisi.

Hal ini sesuai dengan sebuah teori yang mengatakan bahwa untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara anak, kita tidak dapat semata-mata mengharapkan faktor bawaan semata melainkan perlu mengupayakan langkah-langkah kongkret yang bermanfaat bagi mereka. Dengan kata lain intervensi pendidikan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, televisi sebagai media intervensi pendidikan dapat pula digunakan sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan berbicara anak ketika diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana lingkungan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perkembangan kemampuan berbicara anak tersebut secara optimal.

Menciptakan situasi yang menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak.
 Sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosio-kultural bagi perkembangan kemampuan berbicara anak.<sup>73</sup>

Lebih lanjut, sebuah penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini juga membuktikan bahwa jika televisi dapat dioptimalisasikan maka kemampuan berbicara anak juga akan meningkat, seperti hasil penelitian berikut: metode berbicara dengan media televisi bergambar dapat membantu mengembangkakn kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua proses yaitu pemahaman murid ketika mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak merekonseptualisasi informasi yang didapatkan dari guru untuk disampaikan kembali berbantuan media televisi bergambar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan media televisi bergambar, berkembandengan kategori tinggi.<sup>74</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Lubna, Syarifah. "Optimalisasi Perkembaangan Bahasa Anak melalui Televisi: Suatu Kajian Literatur Psikolinguistik." *Medan Makna* (2015): 69-76.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Alfin Jauharoti, *Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, No 12 (2018)

### **BAB V**

### SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak.

Optimalisasi Media Televisi Terhadap Anak ini dapat dilihat dari televisi ini memiliki peran berguna dalam pembelajaran bagi anak. Tetapi kebanyakan kenyataannya orang tua sering salah sangka kalau TV hanya akan berdampak yang tidak baik untuk anak. Kemudian, orang belum paham kalau TV juga bisa mengajarkan anak-anak banyak hal terutama pada saat pandemi seperti sekarang ini, televisi mengambil peran dalam meningkatkan minat anak dalam belajar tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah. media televisi dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi anak-anak.

2. Kemampuan berbicara anak setelah melihat/menonton televisi

Penggunaan media audio visual televisi merupakan media yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa anak yaitu semakin bertambahnya kosakata anak. Anak-anak begitu tertarik dengan media audio visual televisi dari pada media lainnya karena dari segi karakteristik yang dimiliki dari media televisi memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media cetak maupun media dengar, sehingga anak-anak sangat menyukai.

3. Optimalisasi media televisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak peneliti melihat bahwa Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dapat dilihat dari film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon yang digemari oleh anak-anak. Anak tidak hanya melihat dan memerhatikan kata apa yang diucapkan orang di televisi, tetapi juga cara melafalkannya. Dengan demikian televisi membantu anak menambah kosakata sekaligus belajar lafal dan tata bahasa. Kemampuan berbahasa yang didapat dari menonton TV ini dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

### B. Saran-Saran

- Bagi orang tua, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak hendaknya orang tua menyediakan media atau metode yang menarik. Sehingga anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.
- 2. Bagi peneliti, penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media televisi masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena iut, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, yaitu dengan variasi yang lebih baik, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbicara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Jurnal Research Gate. Kanak Kanak Akhir. Jakarta: Prenada.
- Alfin, Jauharoti. Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 12. (2018).
- Arianti Yunita. Pengembangan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak di kelompok A PGTKIT Anak Cinta Islam Kecamatan Gayungan Kota Surabaya". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3. No 3. (2013).
- Azhar Arsyad. 2015. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chiara Dinda. Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual Di Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Diss. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*. (2018).
- Danesi Marcel. *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra. Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak. Meningkatkan Perolehan kosakata Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2 no 6. (2010)
- Darmanto. 2012. Televisi Sebagai Media Pendidikan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies Ivor. 2010. Pengelolaan Belajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi Dian Utami. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perolehan kosakata Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2. No 6. (2013)
- Efendi Anwar. 2010. Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Tiara Wacana. Aswaja Pressindo.
- Faqwww.langkahlangkahpembelajaran.com/2015/03/pengertianmediaaudiovisualdankelebihant.
- Fauzi. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto. Gayungan Kota Surabaya". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3. No 3. (2013)
- Harumiwati Yayuk. 2013. *Televisi Media dengan Kodrat Menghibur*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Indri Anugeraheni. "Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]." Polyglot: Jurnal Ilmiah". (2018).

- Ivanovich Agusta. 2010. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonom.
- Lubna Syarifah. *Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Televisi Suatu Kajian Literatur. E-Journal* Vol. XIII No. 1 Hlm. 69 76 Juni 2015 ISSN 1829-9237 Psikolinguistik. (2021).
- Mekarningsih Ni Kadek Ayu. "Penerapan Metode Berverita Berbantuan Anak", e-journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan 2, no 1. (2015).
- Musaba Zulkifli. 2012. Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ngalimun. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ningrum. 2010. Memaksimalkan lembaga pendidikan anak usia dini. FONDASIA.
- Nurbiana Dhieni, 2010. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Menonton VCD Cerita Anak.* Jurnalperspektif Ilmu Pendidikan.
- Nurti Wijayanti. 2010. Media Peningkatan Kreatifitas Bahasa dan Sastra Anak Usia Dini. Jakarta:Hikayat.
- Pena Tim Prima. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gita Media Press.
- Pudjaningsih Wiwik. Metode Pengembangan Bahasa Penerapan Pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Pena 3, no 2. (2013).
- Ramdhani. *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-3. (2017).
- Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru : Cendikia insani.
- Sanaky Hujair. 2012. Media Pembelajaran. (Buku Wajib Guru dan Dosen).
- Smaldino, S.E. et al. 2011. Instructional Technolohy & Media For Learning. Edisi kesembilan.
- Soejiningsih Christina Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Susanti. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. Jakarta: Jurnal Potensia.
- Susanto Ahmad. 2010. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada.

- Tarigan Henry Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Utariani Ni Komang. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. 3. no. 1. (2014).



## KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA I 1754 1015 NIM FAKULTAS/JURUSAN TATBIYAH / TODING BANGO INDONE PEMBIMBING I I I MAN	Optimalisas, Medio Televisi Untuk Meningka Kemampuan Berbicara Anak
Sahasa	Untuk Anak
dris E M.Pd M.Pd	Tdevs
ZIYANI To Ta	Medio n Os
NIMA TRYANI 17541015 Tarbiyah / T Dr. Murni Yante	Altmalisos, Medio Televisi Unit Kemampuan Berbicara Anak
NSAN LO	
A ULTAS/ JUR BIMBING 1	DEMBING III
NAMA NIM FAKU PEMB	JUD

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali \* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- ' Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



# KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

TRIYANI

|--|

afkan

SSIA

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing

Dr. Marmi Yanto, M.P.d.

NIP. 1969 1021 1387 02201 THE AMBRIDGE MPG

FAIN CURUP	NO TANGGAL Hal-hal yang Dibicarakan Pembimbing II Mahasiswa	1 b 24 Sistemative Penulisan Mills	2 2/21 Tambahran Parosi Chau Brothlogin. 2 perteatier Peroletican roof salah Beritan Bhasi Edor Edimat yang	3 of Take Onto Benessar,	4 30 2021 Perthy Dapter Pustationing of Me	5 15 2021 Pertoothe Lots cara penulisan the Emule	6 8/2021 Membruat Abstrak	7 8/ 2021 Steller larget of the Just	80	
	Paraf Paraf Pembimbing I Mahasiswa	Same of the same o	Some of	S. C.						
IAIN CURUP	TANGGAL Hal-hal yang Dibicarakan	3.5.20. Paydon Peglell.	2 5.5.2021. Cates us me 12	16-8-2021 Nee up						



Mengingat

## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Alamat: Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.jaincurup.ac.id E-Mail: admin@iaincurup.ac.id

## KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I
bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Kepuhisan ini dipandang cakap dan Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;

Hampu serta memenuni syarat untuk diserani tugas sebagai pembimbing I dan II; Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja 3.

Institut Agama Islam Negeri Curup;
Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di

Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang

Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup

Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

### MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Ketiga

Dr. Murniyanto, M.Pd 1. Pertama

196512121989031005 196910211997022001

Tika Meldina, M.Pd 2.

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa:

: Nina Triyani NAMA : 17541015 NIM

: Optimalisasi Media Televisi untuk Meningkatkan JUDUL SKRIPSI

Kemampuan Berbicara Anak

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II Kedua

dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi; Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam

ing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimb Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan Keempat

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan; Kelima Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana Keenam

mestinya sesuai peraturan yang berlaku; Ketujuh

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 18 Januari 2021

### KISI-KISI OBSERVASI

No. CL : 01

Tanggal Pengamatan : 15 September 2021

Disusun : 16-25 September 2021

Kegiatan Yang Diobservasi : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatka

### Kemampuan Berbicara Anak

No	Komponen	3	mber Metode ata pengumpulan data
1	Progeram tayangan televisi	<ul> <li>a. Jenis tayangan televisi yang sekarang dilihat anak</li> <li>b. Jenis tayangan televisi yang disukai anak</li> </ul>	Observasi
2	Intensitas waktu	c. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari d. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai e. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi	Observasi
3	Tanggapan anak	f. Perilaku anak sesudah Anak melihat tayangan televisi	Observasi
4	Pendampingan	g. Sikap dan tanggapan orang tua saat anak menonton televisi h. Respom anak terhadap sikap dan tanggapan orang tua mengenai tayangan televisi yang dilihat i. Peraturan menonton televisi yang diterapkan pada anak	Observasi

### KISI-KISI WAWANCARA

No. CL : 01

Tanggal Pengamatan : 15 September 2021

Disusun : 16-25 September 2021

Kegiatan Yang Diobservasi : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatka

### Kemampuan Berbicara Anak

No	Aspek	Kisi-kisi	Sumber data	Metode pengumpulan data
1	Progeram tayangan televisi	<ul><li>a. Jenis tayangan televisi yang sekarang dilihat anak</li><li>b. Jenis tayangan televisi yang disukai anak</li></ul>	Orang tua	Wawancara
2	Intensitas waktu	<ul> <li>c. Waktu total yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari</li> <li>d. Lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai</li> <li>e. Jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi</li> </ul>	Orang tua	Wawancara
3	Tanggapan anak	f. Perilaku anak sesudah melihat tayangan televisi	Orang tua	Wawancara
4	Pendampingan	g. Sikap dan tanggapan orang tua saat anak menonton televisi h. Respom anak terhadap sikap dan tanggapan orang tua mengenai tayangan televisi yang dilihat i. Peraturan menonton televisi yang diterapkan pada anak	Orang tua	Wawancara

### LAMPIRAN WAWANCARA

Nama Narasumber : Eva Winarsih

Tempat : Kediaman Saudari Eva Winarsih Di kelurahan Dusun Curup

No	Kisi-Kisi
1	Bagaimana program tayangan televisi yang sering dilihat oleh anak?
	a. Apa jenis tayangan yang sering dilihat anak?
	b. Apa jenis tayangan televisi yang paling disukai anak?
2	Bagaimana intensitas waktu waktu yang digunakan untuk anak dalam menonton televisi?
	a. Berapa lama waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi dalam satu hari?
	b. Berapa lama waktu anak menonton acara televisi yang disukai?
	c. Kapan saja jam-jam yang biasanya digunakan anak untuk menonton televisi?
3	Bagaimana tanggapana anak terhadap tayangan ketika menonton televisi?
	a. Bagaimana dengan perilaku anak saat melihat tayangan televisi?
4	Bagaimana pendampingan yang dilakukan orangtua ketika anak menonton televisi?
	a. Bagaimana sikap dan tanggapan orangtua saat anak menonton televisi?
	b. Bagaimana respon anak terhadap sikap dan tanggapan orangtua mengenai
	tayangan televisi yang dilihat?
	c. Peraturan yang diterapkan pada anak dalam menonton televisi?

### TRANSKRIP WAWANCARA

No. CL : 02

Tanggal Pengamatan : 15 September 2021

Disusun : 16-25 September 2021

Kegiatan Yang Diobservasi : Optimalisasi Media Televisi Untuk Meningkatka

### Kemampuan Berbicara Anak

Peneliti/Informan	Materi wawancara
Peneliti	Apa pendapat ibu mengenai media televisi terhadap anak ?
Ibu Eva	Alat elektronik seperti televisi ini memiliki peran berguna dalam pembelajaran bagi anak. Tetapi kebanyakan kenyataannya orang tua sering salah sangka kalau TV hanya akan berdampak yang tidak baik untuk anak. Kemudian, orang belum paham kalau TV juga bisa mengajarkan anak-anak banyak hal terutama pada saat pandemi seperti sekarang ini, televis mengambil peran dalam meningkatkan minat anak dalam belajar tetapi juga harus dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak-anak bisa belajar sendiri ketika tidak bersama dengan guru dan dapat dilakukan ketika di rumah
Peneliti	Apa program televisi yang sering ditonton oleh anak?
Ibu Eva	Yang sering dilihat ya itu mbak (menunjuk acara TV kartun yang sedang dilihat Revan). Film kartun. Nanti habis itu ada sinetron nanti liat Samson. Seringnya nonton kartun di chanel MNC TV. Itu kartun ya Upin Ipin
Peneliti	Jenis tayangan televisi apa yang paling disukai oleh anak ibu ?
Ibu Eva	Paling disukai yang setiap hari ditonton itu, Sopo Jarwo dan Samson. Yang banyak jahilnya dan lucu, kalau jarwo itu kan sering curang atau mau jahil, tapi nanti pasti ketahuan, jadi malu-maluin diri itu, kalau Samson juga sama lucu, jagoan juga
Peneliti	Sekarang mengenai waktu buk. Biasanya berapa lama waktu yang digunakan Revan untuk menonton tayangan televisi dalam satu hari?
Ibu Eva	Paling melihat pag mau magrib. Jadi sekitar 2-3 jam. Soalnya nanti dia cepat ngantuk, kalau siangkan main sendiri mobil-mobilan, jarang menonton televisi dia kalau siang, mungkin nonton cuman acara yang dia sukai saja, kalau nonton televisi malam cuman mau tidur saja, soalnya tidak ada yang disukai acaranya.

Peneliti	Berapa lama durasi yang ibu kasih ke anak dalam menonton televisi?
Ibu Eva	Anak saya ketika menonton tv lumayan saya batasi, karena kalau di biarkan dan dibebaskan maka waktu anak saya hanya akan habis dengan menonton tv, anak saya diizinkan menonton tv apabila ada tayangan-tayangan televisi yang sesuai dengan umur anak saya dan ketika ada tugas sekolah yang berhubungan dengan acara televisi karena acara-acara yang mengandung edukasi pada saat ini masih dikatakan sangat sedikit, sehari mungkin anak saya menonton dengan dengan durasi waktu sekitar 1-2 jam/hari
Peneliti	Bagaimana cara menyikapi permasalahan berapa lama durasi anak dalam menonton tv yang dia sukai?
Ibu Eva	waktu Revan menonton acara yang dia sukai seperti sopo jarwo itu biasanya dari baru mulai acara tv sopo jarwo itu sampe selesai, acara itu, kira-kira satu jam
Peneliti	Bagaimana sikap anak setelah menonton tayangan televisi?
Ibu Eva	Setelah menonton televisi, anak saya alhamulillah sudah banyak mendapatkan kosakata baru dan anak saya juga bisa meniru kata-kata yang diadengar di acara televisi yang telah dia tonton. Karena menurut saya ketika dia belajar sambil menonton terlihat lebih dan lebih menyenangkan, selain itu untuk mendapatkan kosakta yang baik,saya selaku orang tua sangat memilih tontonan apayang baik untukanak saya
Peneliti	Sekarang kalau dari orang tua sendiri bagaimana sikap dan tanggapan tentang tayangan yang anak lihat ditelevisi?
Ibu Eva	Kalau saya tidak menanggapi tayangan, soalnya kalau saya ganti anaknya akan ngamuk mbak. Mungkin kalau sudah agak lama dia nonton televisi saya suruh matikan. Tapi dia nurut kalau disurih matikan televisi arena sudah terlalu lama dia nonton tadi.
Peneliti	Kalau peraturan menonton televisi yang diterapkan seperti apa buk?
Ibu Eva	hanya kalau sudah malam saya suruh tidur. Paling hanya itu saja mbak tentang waktu nonton televisi jangan lama-lama sampai malam.
Peneliti	Buk, terimakasih banyak atas kesediaan waktunya. Sekali lagi maaf sudah menggangu waktu ini siang ini?
Ibu Eva	Iya mbak sama-sama. Senang bisa membantu mbak.

### **DOKUMENTASI**





### **BIOGRAFI PENELITI**



Nina Triyani lahir di Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Tuah Negeri, Desa Air Beliti. Merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara yang Lahir di kalangan keluarga sederhana dari seorang Ibu yang bernama Muilah dan Ayah bernama Paimin. Peneliti memulai pendidikannya di SDN 1 Banpres dan lulus pada tahun 2011, setelah itu melanjutkan sekolah di SMP PGRI Banpres dan lulus pada tahun 2014, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Simpang Semambang mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di PTN IAIN Curup mengambil Program Studi TADRIS BAHASA INDONESIA.

Peneliti aktif di dalam organisasi HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi).